

**BATIK *BUANA TEJA* KARYA TUGIYO DI *HOME INDUSTRY*  
BATIK ALFITA DESA KARANGGEDE,  
KECAMATAN PANDAK, KABUPATEN BANTUL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



**Disusun Oleh:**  
**Febria Dwi Srikandita**  
**11207244027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Batik Buana Teja Karya Tugiyono Di Home Industry Batik Alfita Desa Karanggede, Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 November 2017

Dosen Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn

NIP. 19581231 198812 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Batik Buana Teja Karya Tugiyono Di Home Industry Batik Alfita Desa Karanggede, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Jum'at, 24 November 2017 dan dinyatakan lulus.

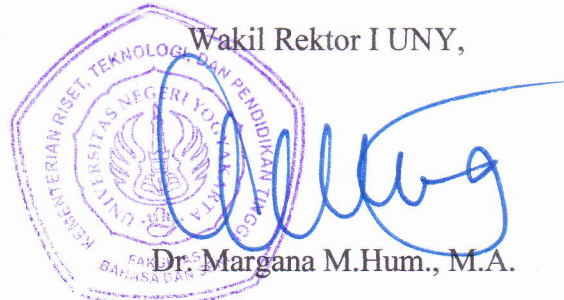
### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		11 Desember 2017
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		11 Desember 2017
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji Utama		11 Desember 2017

Yogyakarta, 12 Desember 2017

Plt. Dekan FBS UNY

Wakil Rektor I UNY,



Dr. Margana M.Hum., M.A.

NIP. 19680407 199412 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Febria Dwi Srikandita**

NIM : 11207244027

Program Studi : Pendidikan Kriya

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 November 2017



Febria Dwi Srikandita

## **PERSEMBAHAN**

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT

Saya persembahkan karya tulisku ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta Bapak Basuki Harjono dan Ibu Suwarni yang telah mendidik dan membesarkanku, yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tiada hentinya, serta selalu memberikan nasehat dan do'a yang tak kunjung berhenti untuk keberhasilan dan kehabagiaanku.

## **MOTTO**

“Cara untuk menjadi di depan adalah memulai sekarang. Jika memulai sekarang, tahun depan anda akan tahu banyak hal yang sekarang tidak diketahui, dan anda tak akan mengetahui masa depan jika anda menunggu-nunggu”

(Nabi Muhammad SAW)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Batik *Buana Teja* Karya Tugiyono Di *Home Industry* Batik Alfita Desa Karanggede, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul” ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak yang bersifat langsung maupun tidak langsung memberi dukungan dan masukan. Selama penelitian, penulis banyak mendapat bimbingan dari Bapak I Ketut Sunarya, M. Sn selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada beliau yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan untuk memberikan bimbingan, mengarahkan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya. Selain itu, pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Margana M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

5. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Prodi Pendidikan Seni Rupa dan Pendidikan Kriya.
  6. Bapak Tugiyo, selaku pemilik *Home Industry* Batik Alfita yang telah memberi izin untuk penelitian dan telah membantu dalam pencarian dan mengumpulkan data selama proses penelitian.
  7. Ibu Narti, Ibu Warjinem, Mbak Ning, dan Mas Rakiso selaku pekerja di *Home Industry* Batik Alfita yang telah membantu memudahkan dalam pencarian data penelitian.
  8. Bapak dan Ibu serta keluarga atas jasa, kesabaran, do'a, dan tidak pernah lelah dalam mendidikan memberi cinta yang tulus dan ikhlas.
  9. Sahabat dan saudara tercinta, Aida, Dhiny, Khamsi, Nuri, Rully, Meli, Winda yang telah memberikan dorongan, semangat, kasih sayang, dan bantuan baik secara moril maupun materiil demi lancarnya penyusunan skripsi ini.
  10. Teman-teman angkatan 2011 atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi penulis.
  11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Atas segala bantuan di atas, semoga Allah SWT membalasnya.

Yogyakarta, 15 November 2017

Penulis,



Febria Dwi Srikandita

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Tinjauan tentang Kerajinan.....	7
2. Tinjauan tentang Batik.....	8
3. Tinjauan tentang Motif Batik.....	14
4. Tinjauan tentang Pola Batik.....	16
5. Tinjauan tentang <i>Isen-isen</i> Batik .....	16
6. Tinjauan tentang Alat dan Bahan untuk Menciptakan Batik.....	18
7. Tinjauan tentang Proses Penciptaan Batik.....	21
8. Tinjauan tentang Warna Batik .....	28
B. Penelitian yang Relevan .....	35
BAB III METODE PENELITIAN .....	37
A. Jenis Penelitian .....	37

B. Data Penelitian.....	38
C. Sumber Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Observasi.....	41
2. Wawancara.....	42
3. Dokumentasi.....	45
E. Instrumen Penelitian.....	46
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	47
1. Triangulasi.....	47
2. Ketekunan Pengamatan.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	49
1. Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ).....	50
2. Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ).....	51
3. Penarikan Kesimpulan ( <i>Conclusion Drawing/Verification</i> )....	51
BAB IV TUGIYO DAN BATIK ALFITA.....	52
A. Profil Tugiyono.....	52
B. Profil Batik Alfita.....	54
BAB V BATIK <i>BUANA TEJA</i> KARYA TUGIYO DITINJAU DARI TEKNIK PEMBUATAN.....	56
A. Deskripsi Batik <i>Buana Teja</i> .....	56
B. Batik <i>Buana Teja</i> Ditinjau dari Teknik Pelekatan Malam.....	60
C. Batik <i>Buana Teja</i> Ditinjau dari Teknik Pewarnaan.....	76
1. Pewarnaan Teknik Celup.....	78
2. Pewarnaan Teknik Esek.....	82
3. Pewarnaan Teknik Kuas.....	85
BAB VI PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	95

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Triangulasi Teknik.....	48
Gambar 2 : Tugiyono.....	52
Gambar 3 : Pelatihan Batik .....	54
Gambar 4 : Tempat Membuat Batik “Batik Alfita”.....	55
Gambar 5 : Batik <i>Buana Teja</i> .....	57
Gambar 6 : Batik <i>Buana Teja</i> .....	57
Gambar 7 : Batik <i>Buana Teja</i> .....	58
Gambar 8 : Contoh <i>Isen-isen</i> Tradisional, <i>Isen</i> Pengembangan, dan <i>Isen</i> Baru.....	59
Gambar 9 : Canting dan Kuas yang Digunakan Saat Proses Pelekatan Malam.....	60
Gambar 10 : Malam Batik Hasil Lorodan.....	62
Gambar 11 : Pemedang.....	63
Gambar 12 : Kuas dan Canting Tembok Untuk Membuat Motif Abstrak .....	64
Gambar 13 : Proses Membentangkan Kain.....	65
Gambar 14 : Proses Pencantingan .....	66
Gambar 15 : Cara Menggunakan Kuas.....	67
Gambar 16 : Hasil Goresan Kuas .....	68
Gambar 17 : Bentuk Abstrak Tetesan.....	69
Gambar 18 : Motif Abstrak Gesekan.....	69
Gambar 19 : Pengisian <i>Isen</i> Bidang Batik <i>Buana Teja</i> .....	71
Gambar 20 : Peralatan Pewarnaan.....	77
Gambar 21 : Pewarna Remasol .....	77
Gambar 22 : Pewarna Indigosol .....	78
Gambar 23 : <i>Buana Teja</i> Teknik Celup .....	79
Gambar 24 : Proses Pencelupan pada Larutan Naptol, TRO, dan Kostik .....	80
Gambar 25 : Proses Pencelupan pada Larutan Garam.....	81
Gambar 26 : Proses Pencantingan Ulang Menggunakan Teknik Kuas .....	81
Gambar 27 : Batik <i>Buana Teja</i> Teknik Esek.....	82

Gambar 28 : Pewarnaan <i>Buana Teja</i> Warna Pelangi dengan Pewarna Remasol .....	83
Gambar 29 : Proses Pencantingan Ulang Menggunakan Canting .....	84
Gambar 30 : Penguncian Batik <i>Buana Teja</i> Menggunakan <i>Water Glass</i> .....	85
Gambar 31 : Pewarnaan <i>Buana Teja</i> Teknik Kuas.....	86
Gambar 32 : Pewarnaan Kedua <i>Buana Teja Kombinasi</i> Teknik Esek .....	87

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jenis <i>Isen-isen</i> Batik .....	17
Tabel 2 : Zat Warna Alam.....	31
Tabel 3 : <i>Isen</i> Tradisional.....	72
Tabel 4 : <i>Isen</i> Pengembangan .....	73
Tabel 5 : <i>Isen-isen</i> Baru .....	74

**BATIK *BUANA TEJA* KARYA TUGIYO DI *HOME INDUSTRY* BATIK  
ALFITA DESA KARANGGEDE, KECAMATAN PANDAK,  
KABUPATEN BANTUL**

**Oleh  
Febria Dwi Srikandita  
11207244027**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan batik *Buana Teja* karya Tugiyono di *Home industry* Batik Alfita Desa Karanggede, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelekatan malam batik *Buana Teja* karya Batik Alfita dikerjakan dalam dua tahap. Pertama, pembuatan motif abstrak menggunakan canting tembok dan kuas kecil yang digoreskan secara spontan dan cepat sehingga lebih ekspresif. Penggoresan canting dilakukan dengan menyentuhkan sedikit ujung canting pada kain sehingga hasil goresannya lebih besar dari canting tembok pada umumnya. Kuas kecil yang digoreskan mengikuti alur goresan canting tembok. Kuas kecil menghasilkan goresan yang tebal tipis tidak menentu. Kedua, menggunakan canting klowong yang dilakukan untuk membuat *isen-isen* pada bidang yang terbentuk dari canting tembok dan kuas kecil. 2) Pewarnaan batik *Buana Teja* dilakukan dengan teknik celup, teknik esek, dan teknik kuas. Teknik celup menggunakan pewarna naptol yang menghasilkan warna-warna pekat dan kuat karena melalui dua kali pencelupan. Teknik esek menggunakan pewarna remasol yang menghasilkan warna-warna cerah berupa pelangi. Teknik ini dikerjakan dengan cara menggosokkan telapak tangan pada kain. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan efek halus antara pertemuan. Teknik kuas dikerjakan dengan menggosokkan kuas secara horizontal dari kiri ke kanan maupun sebaliknya. Teknik ini menggunakan pewarna indigosol yang bertujuan untuk menghasilkan warna-warna *soft*.

Kata Kunci: *Buana Teja*, pelekatan malam, teknik pewarnaan.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Batik merupakan salah satu warisan budaya serta kesenian dari keberagaman kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia sejak berabad-abad lamanya. Kesenian batik dimaknai sebagai kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dahulu. Batik Indonesia telah diakui oleh dunia dan ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Sehingga pada tanggal tersebut selalu diperingati sebagai hari batik nasional. Seni batik mempunyai nilai seni yang tinggi, karena merupakan perpaduan dari seni dan teknologi. Batik menarik perhatian bukan semata-mata karena hasilnya, tetapi juga proses penciptaannya (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:3).

Menurut Hamidin (2010: 8) batik pada awalnya dikerjakan hanya terbatas di dalam keraton saja dan hasilnya untuk dipakai raja, keluarga, dan para pengikutnya. Karena banyak pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka proses mengerjakan batik ini dibawa dan dikerjakan di rumah masing-masing. Lama-kelamaan, batik ditiru oleh masyarakat dan meluas menjadi pekerjaan rumahan kaum perempuan untuk mengisi waktu senggang. Batik yang awalnya hanya dijadikan sebagai pakaian keluarga kraton, kini berkembang menjadi pakaian rakyat yang digemari baik kaum perempuan maupun kaum pria. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi turun temurun sehingga tidak jarang

suatu motif dapat dikenali berdasarkan asal dari keluarga tertentu yang dapat menggambarkan status seseorang.

Secara historis, batik berasal dari zaman nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Namun, dalam sejarah perkembangannya batik mengalami perkembangan dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman yang lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber, dan sebagainya (Prasetyo, 2012: 10).

Di Indonesia, batik tersebar hampir di setiap wilayah termasuk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y) dengan beragam corak yang berbeda-beda pada tiap daerah dan menjadi ciri khas daerah tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Setiawati (2008) bahwa setiap daerah memiliki motif yang menjadi identitas diri dari perkembangan kerajinan seni batik di daerahnya. Seiring dengan perkembangan zaman, batik telah banyak mengalami berbagai perkembangan, hal tersebut dapat dilihat dari sisi bentuk dan motifnya yang bervariasi, nilai dan makna magis yang terkandung cenderung ditinggalkan, fungsi dan kegunaan batik yang pada saat ini sangat bervariasi. Seni kerajinan batik yang dulunya digunakan sebagai bahan pembuat jarit atau kain panjang kini berkembang menjadi jenis kain yang dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat sebagai bahan sandang maupun hiasan dinding. Batik memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena menjadi sumber kehidupan bagi para pengrajinnya, membuka lapangan usaha, menambah devisa negara, dan mendukung kepariwisataan yang potensial.

Provinsi Daerah Yogyakarta sendiri memiliki 5 Kabupaten/Kota yang masing-masing merupakan daerah penghasil batik, salah satunya yaitu daerah Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul terletak di bagian selatan Kota Yogyakarta. Banyak sentra kerajinan batik skala rumah tangga yang bermunculan di Kabupaten Bantul. Masing-masing *home industry* tersebut memiliki ciri atau karakteristik tersendiri yang menjadi daya tarik dan pembeda dari sentra *home industry* batik lainnya, salah satunya adalah *home industry* Batik Alfita. Berawal dari pembuatan batik tulis, kini Batik Alfita yang terletak di Desa Karanggede, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul ini lebih mengembangkan produk batik kontemporer. Berbeda dengan batik klasik, batik kontemporer tidak lagi mematuhi atau menggunakan sistem pakem. Batik kontemporer kini lebih dinamis, variatif, dan motif yang lebih berkembang. Batik kontemporer ini memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri baik dari segi motif, proses, dan warna. Hal inilah yang membuat Tugiyono selaku pemilik serta designer di *home industry* Batik Alfita dapat menuangkan ide-ide kreatifnya. Beberapa produk batik kontemporer yang diciptakan Tugiyono di *home industry* Batik Alfita yaitu batik *Buana Teja*, batik *Lelehan*, dan batik *Pulo*. Dari ketiga macam batik tersebut, batik *Buana Teja* merupakan salah satu jenis batik abstrak kontemporer unggulannya.

Batik *Buana Teja* tersusun atas bermacam garis dari hasil goresan canting dan kuas yang membentuk sebuah bidang dan memiliki keunikan dengan menerapkan *isen-isen* pengisi bidang berupa *isen-isen* baru, *isen* tradisional dan *isen* pengembangannya. Pembuatan motif batik *Buana Teja* di Batik Alfita tidak menggunakan mal atau kertas untuk menjiplak, melainkan langsung dilakukan di

atas permukaan kain, termasuk pembuatan pola. Pada sisi yang lain, jika ada tambahan motif seperti motif daerah dalam proses pembuatannya selalu dilakukan dengan membuat motif terlebih dahulu di kain. Dalam pelekatan malam pada batik abstrak kontemporer dilakukan dengan teknik pencantingan yang ditulis dan ditetes-teteskan dari canting yang dikombinasi dengan teknik kuas. Teknik tetesan canting dan teknik kuas bertujuan untuk menciptakan bentuk goresan dan raut yang khas. Sedangkan ditinjau dari segi warna, pada setiap batik *Buana Teja* memiliki warna yang berbeda-beda seperti satu macam warna dalam selembar kain, warna-warna cerah dan warna gradasi.

Melihat dari keunikan batik *Buana Teja* karya Tugiyono di *home industry* Batik Alfita seperti yang dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh sebagai skripsi.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu proses pembuatan batik *Buana Teja* karya Tugiyono ditinjau dari teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaannya

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tentang teknik pelekatan malam batik pada batik *Buana Teja* karya Tugiyono di *Home Industry* Batik Alfita Desa Karanggede, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

2. Untuk mendeskripsikan tentang teknik pewarnaan batik *Buana Teja* karya Tugiyono di *Home Industry* Batik Alfita Desa Karanggede, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis :
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan tentang seni kerajinan batik khususnya kerajinan batik karya Tugiyono di *Home Industry* Batik Alfita Desa Karanggede, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.
  - b. Menjadi wacana pengetahuan dan referensi yang berguna bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian berkaitan dengan seni kerajinan batik terutama di bidang industri.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi mahasiswa: khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang seni kerajinan batik.
  - b. Bagi pengrajin batik: sebagai gambaran dalam mengembangkan kreatifitas dan ide-ide dalam membuat karya kerajinan khususnya dalam bidang seni kerajinan batik.

- c. Bagi peneliti: Memberi pengetahuan tentang seni kerajinan batik khususnya kerajinan batik abstrak kontemporer karya Tugiyo di *home industry* Batik Alfita Desa Karanggede, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Tinjauan tentang Kerajinan**

Kerajinan adalah hasil budaya yang beraneka macam dan menggambarkan citra budaya manusia (Soeprato, 1985: 16). Kerajinan merupakan peninggalan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun untuk dijaga kelestariannya. Ditinjau dari segi sosial dan budaya, kerajinan merupakan hasil keanekaragaman bentuk, corak, dan fungsi masing-masing produk. Pembuatan benda-benda kerajinan dimaksudkan untuk melanjutkan tradisi budaya leluhur guna kepentingan yang fungsional maupun untuk kegiatan keagamaan. Sementara itu, Kusnadi (1986: 11) memberikan batasan tentang kerajinan sebagai berikut:

“Seni kerajinan menurut kata harfiahnya, dilahirkan dari sifat rajin, manusia, namun harus kita sadari bahwa titik berat dari pada penghasilan atau pembuatan seni kerajinan bukanlah dikarenakan oleh sifat rajin itu (sebuah lawan malas), tetapi sifat terampil atau keprigelan tangan kita. Terampil ini didapat dari pengalaman dengan tekun bekerja yang dapat meningkatkan cara atau teknik penggarapan serta memperdalam hasil kualitas kerja seseorang, yang akhirnya memiliki keahlian, bahkan kemahiran dalam suatu profesi tertentu”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 922) barang kerajinan adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Sebagai kesenian, kerajinan menghasilkan perabot, hiasan barang-barang anggun yang bermutu tinggi. Maka, dalam proses pembuatannya dibuat dengan rasa keindahan dengan ide-ide yang murni, sehingga menghasilkan bentuk barang yang indah dan menarik. Seni kerajinan menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu suku tertentu yang tentunya antara satu daerah berbeda dengan daerah lain. Dengan

dukungan keterampilan masyarakat pengrajin setempat, dihasilkan produk-produk kerajinan yang sangat spesifik dengan ciri khas yang unik di beberapa daerah.

Di daerah tersebut, keterampilan pengrajin diwariskan selama berabad-abad oleh leluhur mereka yang dipengaruhi para pendatang asing. Para pendatang asing pada zaman dahulu mengenalkan dan mengajarkan keterampilan tersebut melalui interaksi kebudayaan. Industri kerajinan merupakan salah satu sistem perekonomian usaha produktif masyarakat selain di sektor pertanian, baik merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan. Dilihat dari cara dan besarnya kegiatan, maka usaha-usaha kerajinan baru pada tingkat kerajinan rumah tangga atau skala industri kecil dan menengah dan biasanya proses produksinya dilakukan secara tradisional dengan berbasis kearifan lokal dan masih belum memasuki tingkat pabrik atau dalam skala besar yang biasanya proses produksinya dilakukan dengan tenaga kerja yang lebih banyak.

## **2. Tinjauan tentang Batik**

### **a. Pengertian Batik**

Batik merupakan seni tradisional asal Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Batik dikerjakan seluruhnya dengan tangan, sedangkan bahan utamanya adalah bermacam lilin (lilin ngengreng, lilin tembok, dan lilin parafin, katun, sutera, dan blaco). Alat utamanya adalah canting yang dibuat dari tembaga dengan ujung berlubang dari yang kecil sampai yang besar. Canting dipergunakan untuk membuat garis, bentuk ornamen dari yang kecil sampai yang besar.

Menurut asal kata batik merupakan rangkaian kata ‘mbat’ dan ‘tik’. Mbat dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ‘*ngembat*’ atau melempar berkali-kali, sedangkan ‘tik’ berasal dari kata titik. Jadi membatik berarti melempar titik-titik yang banyak dan berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk titik-titik tersebut berhimpitan menjadi sebuah garis (B. Arini Ambar, Musman Asti, 2011).

Menurut Lisbijanto (2013: 6-7) batik merupakan hasil karya kerajinan tangan masyarakat Indonesia yang telah dikenal sejak zaman nenek moyang. Kerajinan batik merupakan karya yang dituangkan dalam selembar kain yang dibuat dengan cara dibatik menggunakan lilin, kemudian diproses menjadi lembaran kain yang mempunyai corak khas. Batik dalam pengertian dari cara pembuatan adalah bahan kain yang dibuat dengan dua cara. Pertama, bahan kain yang dibuat dengan teknik pewarnaan kain yang menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain atau biasa disebut dengan *wax-resist dyeing*. Kedua, bahan kain atau busana yang dibuat dengan teknik pewarnaan yang menggunakan motif-motif tertentu yang sudah lazim atau memiliki ciri khas sesuai dengan karakter masing-masing pembuatnya.

Dari segi produk batik merupakan cara membuat bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain di dalam pencelupan (Mukimatun, 1979). Batik yang dalam proses pembuatan motifnya dilakukan dengan cara “ditulis” menggunakan alat yang disebut canting, maka batik tersebut dinamakan batik tulis. Sedangkan batik yang proses pembuatan motifnya

menggunakan alat cetak khusus dari logam yang mirip stempel atau cap dengan motif-motif tertentu disebut batik cap atau batik stempel.

#### **b. Fungsi Batik**

Kegunaan batik dahulu hanya terbatas hanya kain pajang, kain sarung, selendang atau tutup kepala yang hanya digunakan pada upacara-upacara tertentu dilingkungan kraton, karena tiap-tiap coraknya memiliki lambangnya sendiri (Aep S. Hamidin 2010: 9).

Pada perkembangannya kini, batik memiliki fungsi atau kegunaan dalam kehidupan sehari-hari yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu Batik yang berfungsi sebagai busana atau pakaian biasa yang disebut sebagai batik prafon, diantaranya kemeja, kebaya, kaos, blous, mukena, daster, kimono. Serta batik yang berfungsi sebagai kerajinan, diantaranya spre, taplak, celana, sandal, tas, dan hiasan rumah (Prasetyo, 2010: 113).

#### **c. Penggolongan batik**

Riyantono, dkk (2010: 21-25) menyebutkan bahwa batik digolongkan sebagai berikut:

1) Berdasarkan Teknik Pembuatan

a) Batik Tulis (*Handdrawn*)

Batik tulis adalah batik yang dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam. Bentuk gambar/desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak bisa lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih

kecil dibandingkan dengan batik cap. Gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua sisi kain nampak lebih rata (tembus bolak-balik) khusus bagi batik tulis yang halus. Batik tulis memiliki karakteristik berupa kerumitan yang sangat tinggi pada proses pengerjaannya sehingga membutuhkan waktu yang relatif lebih lama.

b) Batik Cap (*Handstamp*)

Batik cap adalah batik yang dikerjakan dengan menggunakan cap (alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki). Bentuk gambar/desain pada batik cap selalu ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif lebih besar. Gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain. Pencapan kain juga memerlukan pengalaman dan kemahiran, maka seorang tukang cap yang baik perlu mendapat latihan kerja pencapan untuk beberapa waktu lamannya (Susanto, 1980: 31).

c) Kombinasi Tulis dan Cap

Kombinasi tulis dan cap adalah batik kombinasi yang merupakan gabungan dari teknik cap dan tulis. Merupakan batik cap dimana proses kedua atau sebelum disoga direntes oleh pembatik tulis sehingga kelihatan seperti ditulis. Hal ini bertujuan untuk mempercepat produksi batik dan keseragaman.

d) Batik Lukis (*Painting*)

Batik lukis adalah batik yang dibuat tanpa pola, tetapi langsung meramu warna di atas kain. Gambar yang dibuat seperti halnya lukisan bisa berupa pemandangan, cerita pewayangan dan lainnya, bahkan media selain kain berupa kayu/kulit.

Membatik lukis atau melukis dengan lilin batik dilakukan secara spontan, biasanya dikerjakan tanpa pola bagi pelukis-pelukis yang telah mahir dan dibuat pola kerangka atau coretan bagi pelukis yang belum mahir. Variasi dan penyempurnaan batik lukis dikerjakan secara batik tulis atau digabung dengan batik cap. Batik lukis memberikan kebebasan pada seniman untuk mengguakan alat apa saja sebagai pembuat motif, seperti canting, kuas, sendok, sponge, dan sebagainya. Hasil dari batik lukis biasanya digunakan untuk keperluan-keperluan dekorasi.

2) Berdasarkan Motifnya

a) Batik Tradisional/Klasik

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2008: 1483) kata ‘tradisional’ berasal dari bahasa Inggris “*tradition*” yang berarti menurut tradisi atau adat dan turun temurun. Menurut Susanto (1980: 15) pada batik tradisional, corak dan gaya motif batik mempunyai ikatan tertentu, dan dengan *isen-isen* tertentu. Pembatikan tradisional biasanya dilakukan dengan menggunakan canting tulis maupun cap, dan merupakan batik sogan. Yaitu warna dasar putih dan dikombinasikan dengan warna biru wedel dan coklat soga.

Pengertian tradisional adalah antara aturan-aturan yang disepakati bersama dan dilaksanakan secara turun-temurun. Batik tradisional mempunyai ikatan tertentu terutama corak dan motifnya, serta teknik pengerjaannya secara tradisional. Sedangkan pengertian istilah klasik menurut Gustami (1983: 31) adalah sebagai berikut:

“Cabang seni yang telah menyanggah predikat klasik dipandang sebagai cabang seni yang telah mencapai puncak perkembangan, dibuktikan melalui hasil perwujudan karya seninya, suatu pencapaian tingkat tertinggi sehingga sulit untuk dikembangkan lebih lanjut bagi pencapaian hasil yang lebih baik lagi”.

Batik klasik mempunyai nilai dan cita rasa seni yang tinggi karena proses pembuatannya cukup rumit dan membutuhkan waktu berminggu-minggu. Batik klasik mempunyai pola-pola dasar tertentu dengan berbagai macam variasi motif, seperti kawung, parang, truntum, ceplok, dan tambal (Setiati, 2007: 3).

Ada ciri khas dari warna batik tradisional/klasik menurut Kuswadi Kawindra Susanto dalam Riyantono (2010: 24) mengatakan selain kriteria di atas kriteria lain menurut warnanya yang terbatas yaitu coklat (coklat merah), biru (biru tua), hitam, dan putih. Batik telah menyanggah predikat klasik, dapat diartikan pula bahwa batik telah mencapai puncak perkembangannya. Motif, isen-isen, mendominasi bidang, jumlah penerapan warna yang terbatas, dengan kata lain batik tradisional atau klasik telah mempunyai bentuk standar dalam motif atau pola yang tetap dan telah memiliki unsur-unsur yang telah baku.

#### b) Batik Kreasi Baru/Modern

Istilah kreasi baru yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu “kreasi” dan “baru”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2008: 734) mengartikan “kreasi” sebagai hasil daya cipta, karya-karya seni atau imajinasi (pelukis, penyair, komponis). Serta “baru” berarti sebelumnya tidak ada. Menurut Wasilah Abu Sudja sebagaimana yang terangkum dalam buku *Batik Bantul* (2010: 25) mengenai perubahan batik, motif batik modern bergaya bebas tidak mempunyai ikatan, corak abstraknya dilakukan dengan memakai kuas, warnanya beraneka

ragam yang diberikan dengan teknik mencolet, kadang-kadang tidak ada sama sekali warna wedel atau soga.

Batik sudah mengalami perubahan dari segi fungsi, desain, pewarnaan, dan motif yang dipakai. Hal ini disebabkan terutama karena perkembangan zaman maupun adanya pengaruh-pengaruh dari sisi kehidupan manusia yang selalu berkembang dan menginginkan hal yang baru. Batik yang semula terikat oleh aliran-aliran, seperti pada batik tradisional, kini mengalami perubahan fungsi batik, motif-motif yang digunakan sudah merupakan hasil dari kreasi baru mendekati pada motif abstrak yang merupakan peralihan tradisional dan modern dan sudah tidak terikat oleh pemolaan dan dari segi pewarnaan juga sudah berubah.

### **3. Tinjauan tentang Motif Batik**

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri (Suhersono, 2006: 10).

Menurut Ediwati (2007: 121), motif batik merupakan suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang di balik motif batik dapat diungkap. Motif batik merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkal atau pokok dari suatu pola. Sedangkan menurut Wulandari (2011: 113) motif batik adalah suatu yang

dasar atau pokok dari suatu pola atau gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar. Motif merupakan suatu pola atau corak hiasan terungkap sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan yang bersifat budaya.

Menurut Susanto (1980: 212-216) motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Secara garis besar penggolongan motif dibedakan menjadi dua yakni:

a. Motif Geometris

Ragam hias geometris memiliki ciri berupa motif yang mudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang disebut satu "Raport". Bagian yang disebut "raport" ini bila disusun akan menjadi motif yang utuh selengkapnyanya. Golongan geometris ini pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yakni:

1. Raportnya dibentuk menjadi seperti ilmu ukur biasa, seperti bentuk-bentuk segi empat, segi empat panjang atau lingkaran. Motif batik yang memiliki raport segi empat adalah golongan Banji, Ceplok, Ganggang, Kawung.
2. Raportnya tersusun dalam garis miring, sehingga raportnya berbentuk semacam belah ketupat. Contoh motif ini adalah golongan parang dan udan liris.

b. Motif Non Geometris

Menurut Susanto (1980: 216) pola non geometris merupakan pola dengan susunan tidak terukur, artinya polanya tidak dapat diukur. Motif golongan non geometris tersusun dari ornamen tumbuhan, meru, pohon hayat, candi, binatang, burung, garuda, ular atau naga dalam susunan tidak teratur menurut bidang

geometris meskipun dalam bidang luas dapat terjadi pengulangan susunan motif tersebut. Yang termasuk motif golongan ini adalah motif semen dan motif buketan.

#### **4. Tinjauan tentang Pola Batik**

Menurut Sunaryo (2010: 3) pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang-ulang secara struktural dipandang sebagai pola. Misalnya sebuah motif berupa sebuah garis lengkung kemudian diatur dalam ulangan tertentu, maka susunannya akan menghasilkan suatu pola. Sedangkan menurut Wulandari (2011: 102) pola batik adalah gambar di atas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain batik untuk digunakan sebagai motif atau corak pembuatan batik.

Dari beberapa sumber diatas dapat disimpulkan bahwa pola adalah susunan dari beberapa motif yang digambar di atas lembaran kertas yang nantinya dipindahkan ke kain dengan cara dijiplak.

#### **5. Tinjauan tentang *Isen-Isen* Batik**

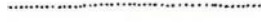






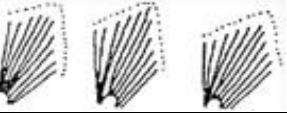

Batik memiliki *isen-isen* yang terdapat pada motif batik, fungsinya untuk memperindah karya seni batik dan sebagai unsur-unsur motif. Menurut Setiawati (2008: 50). *Isen-isen* merupakan garis atau gambar untuk lebih menghidupkan pola secara keseluruhan yang biasanya berupa cecek, sawut, dan cecek sawut.



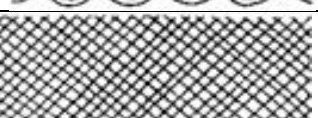
Menurut Wulandari (2011: 105) *isen-isen* merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong corak batik. Pada umumnya *isen-isen* berukuran kecil dan kadang-kadang rumit. Dapat berupa titik-titik, garis-garis

ataupun gabungan keduanya. *Isen-isen* pengisi latar antara lain galaran, rawan, ukel, udar, belara sineret, anam karsa, dbundel atau cebong, kelir, sisik melik, uceng mudik, kembang jati, dan gringsing. Sedangkan *isen-isen* bidang kosong berupa sawut kembang, srikrit, kemukus, serit, dan untu walang. Pembuatan *isen-isen* membutuhkan waktu lama karena bentuknya yang kecil dan rumit membutuhkan ketelitian yang tinggi.

Menurut Susanto (1980: 279) jenis *isen-isen* yang terdapat dalam batik antara lain adalah sebagai berikut:

Table 1: **Jenis *Isen-isen* Batik**

No.	Nama isen-isen	Gambar isen-isen	Arti
1.	Cecek-cecek		Titik-titik
2.	Cecek pitu		Titik tujuh
3.	Sisik melik		Sisik bertitik
4.	Sawut		Bunga berjalur
5.	Galaran		Seperti galar
6.	Rambutan/rawan		Rambut atau air rawa
7.	Sirapan		Gambaran atap dari sirap
8.	Cecek sawut daun		Garis menjari dan titik
9.	Herangan		Gambaran pecahan berserakan

10.	Sisik		Gambaran sisik
11.	Gringsing		Penutupan
12.	Cacah gori		Persilangan garis-garis diagonal

## 6. Tinjauan tentang Alat dan Bahan untuk Menciptakan Batik

Dalam menciptakan batik diperlukan beberapa peralatan dan bahan baku. Adapun beberapa alat dan bahan yang biasa digunakan untuk menciptakan batik adalah sebagai berikut:

### a. Alat

Alat merupakan salah satu bagian terpenting dalam membatik. Menurut Setiawati (2008: 16-24) alat yang digunakan dalam proses penciptaan batik adalah sebagai berikut:

#### 1) Canting

Canting merupakan alat khusus yang dibuat untuk proses membatik. Kegunaan canting adalah untuk menuliskan atau melukiskan cairan malam atau lilin yang digunakan untuk membuat motif batik. Menurut Setiati (2007: 15-16) ada beberapa jenis canting yang digunakan dalam proses membatik sebagai berikut:

#### a) Canting Tembakan yaitu canting yang digunakan untuk membatik tembakan atau memperkuat lilin pada kain agar tidak mudah lepas oleh larutan asam.

Canting ini memiliki diameter antara 1 mm sampai 3 mm.

- b) Canting *Klowong* yaitu canting yang dipakai untuk membentuk rengrengan (kerangka) atau batikan pertama sesuai dengan pola. Canting ini memiliki ukuran *cucuk* sedang.
- c) Canting Cecek atau canting sewut yaitu canting yang digunakan untuk membuat isian berupa titik atau garis-garis yang halus. Ukuran *cucuk* pada canting ini lebih kecil dibandingkan canting *klowong*.

## 2) Kompor

Kompor adalah alat untuk membuat api yang berfungsi sebagai perapian atau pemanasan bahan-bahan yang digunakan untuk membatik. Kompor yang biasanya digunakan adalah kompor berbahan bakar minyak. Gawangan

## 3) Wajan

Wajan adalah alat untuk mencairkan malam.

## 4) Gawangan

Dinamakan gawangan karena bentuknya seperti gawang. Alat ini digunakan untuk membentangkan kain yang akan kita batik..

## 5) Dhingklik (tempat duduk),

Dhingklik (tempat duduk) adalah tempat untuk duduk pembatik.

## **b. Bahan**

Untuk menciptakan batik dibutuhkan beberapa bahan untuk diolah agar menjadi batik. Setiawati (2008: 25-29) menjelaskan beberapa bahan yang digunakan dalam proses penciptaan batik adalah sebagai berikut:

### 1) Kain

Kain adalah media penciptaan batik karena nantinya kain tersebut akan ditorehi dengan malam atau lilin batik dan diwarnai dengan zat pewarna. Kain yang biasa digunakan dalam membuat batik adalah mori, berkolyn, shantung, blacu, dan kain sutra. Soesanto (1984: 109) mengungkapkan bahwa mori adalah kain putih dengan konstruksi anyaman kain dengan ukuran lebar tertentu yang disesuaikan dengan pemakaian batik. Kualitas mori dibedakan menjadi tiga, yaitu mori primisima (kualitas halus), mori prima (kualitas sedang), mori biru (kualitas kasar).

### 2) Malam atau Lilin batik

Menurut Soesanto (1984: 112) malam atau lilin batik adalah bahan perintang yang berfungsi sebagai zat pembuat motif dan perintang warna. Adapun beberapa jenis malam yang biasa digunakan untuk membatik, yaitu:

#### a) Malam Carikan

Malam ini mempunyai warna kekuningan. Sifat malam ini adalah lentur, tidak mudah retak, daya rekat pada kain sangat kuat. Fungsi malam carikan adalah untuk mengelowongi atau merengreng dan memuat isen.

#### b) Malam Tembakan

Malam ini mempunyai warna kecoklatan. Sifat dari malam ini kental, mudah mencair dan keirng, daya rekat pada kain sangat kuat. Fungsi malam ini adalah untuk menutup bidang yang luas, biasanya pada latar.

c) Malam Remukan

Malam remukan atau yang biasa disebut dengan paraffin ini mempunyai warna putih susu. Sifat malam ini adalah mudah pecah dan rusak. Fungsi malam remukan adalah untuk membuat efek remukan atau retakan.

3) Zat Pewarna

Pewarna digunakan untuk memberi warna pada batik. Pewarna batik dapat berasal dari pewarna alami maupun pewarna sintetis. Pewarna alami dihasilkan atau diperoleh dari berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Sedangkan pewarna kimia diramu dari bahan-bahan kimia buatan industri.

## **7. Tinjauan tentang Proses Penciptaan Batik**

Proses merupakan tahapan-tahapan dalam suatu peristiwa pembentukan atau merangkai kerja (Partanto dan Al Barry, 2001: 633). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1106) proses adalah serangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan suatu produk. Proses juga diartikan sebagai cara permulaan sesuatu yang diolah sehingga mencapai hasil yang sempurna.

Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 269) disebutkan bahwa penciptaan adalah perbuatan mencipta. Penciptaan berasal dari kata cipta yang artinya kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru. Sunoto (2000: 54) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan proses penciptaan batik adalah pengerjaan-pengerjaan yang dilakukan terhadap bahan baku batik dari awal sampai akhir atau sampai diperoleh hasil yang berupa batik.

Dari pemaparan beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan batik adalah suatu urutan atau rangkain pengerjaan dalam pengolahan yang dilakukan terhadap bahan baku (kain, malam, dan pewarna) melalui kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru dari awal hingga akhir menjadi batik.

Adapun langkah-langkah atau proses penciptaan batik adalah sebagai berikut:

a. Membuat pola

Menurut Setiawati (2008: 34-35) membuat pola di atas kain dapat dilakukan dengan dua cara, yakni:

1) Membuat pola dengan bantuan garis.

Langkah yang dilakukan adalah dengan membuat garis bantu berupa garis-garis horizontal maupun vertikal menyesuaikan motif pola yang akan kita buat. Setelah garis-garis pola itu kita buat kemudian mulai membuat motif pola dengan bantuan garis-garis tersebut.

2) Membuat pola dengan mal

Langkah selanjutnya pada tahap ini adalah membuat motif pola terlebih dahulu pada kertas sesuai dengan ukuran yang sebenarnya, kemudian kertas diletakkan di belakang atau di bawah kain yang akan dibuat pola dan gambar pada kertas akan terlihat menembus kain. Kemudian motif pola yang terlihat tersebut ditebali menggunakan pensil sesuai dengan gambar.

## b. Pemalaman

Sebelum pemalaman atau melekatkan malam pada kain hal pertama yang harus dilakukan adalah menyiapkan alat dan bahan yang digunakan berupa gawangan, canting, malam, wajan, dan kompor. Keadaan malam yang telah siap digoreskan pada kain adalah malam yang apabila digoreskan dengan canting besar menghasilkan jejak goresan pada kain yang sama besar dengan besar cucuk cantingnya atau tidak melebar (Setiawati, 2008: 36-42).

Langkah yang dilakukan pada tahap pemalaman adalah sebagai berikut:

### 1) *Nglowong*

Langkah pertama pada pemalaman adalah *nglowong* yakni membuat kontur atau *Out Line* atau garis paling tepi pada pola. *Nglowong* ini dapat dikatakan sebagai membuat kerangka. Pada tahap ini, alat yang digunakan adalah canting klowong.

### 2) *Ngiseni*

Langkah selanjutnya adalah *ngiseni* atau memberi isian pada pola-pola. Isian tersebut dapat berupa titik-titik, garis-garis, lingkaran-lingkaran kecil, ataupun dengan bentuk lainnya. Tujuan *ngiseni* adalah agar pola tidak kelihatan kosong atau polos. Alat yang dilakukan pada langkah ini adalah canting cecek.

### 3) *Nerusi*

Langkah yang dilakukan pada proses ini adalah *nerusi* atau membuat ulang pada bagian belakang kain yang memiliki goresan canting tidak tembus kain.

#### 4) Nembok

Nembok dilakukan dengan cara pemalam atau pelekatan malam pada pola yang diinginkan tetap berwarna putih. Alat yang digunakan adalah canting tembok.

#### c. Pewarnaan

Bahan pewarna yang digunakan dalam proses pewarnaan pada kain batik adalah pewarna buatan atau pewarna sintetis. Jenis zat warnanya adalah naptol dan indigosol.

##### 1) Naptol

Zat warna naptol menurut Setiawati (2008: 47-52) terdiri dari dua jenis ramuan, yaitu naptol dan pembangkit warna berupa garam diazo. Kedua ramuan tersebut tidak dapat dicampur menjadi satu karena akan rusak dan warna tidak dapat muncul. Langkah atau cara nya pewarnaan menggunakan naptol adalah sebagai berikut:

- a) Kain yang telah melalui tahap pemalaman kemudian dibahasi dengan larutan TRO dan ditiriskan pada gawangan agar air agak tuntas.
- b) Sambil menunggu airnya tuntas, Selanjutnya yakni membuat larutan naptol dan garamnya. Misal menginginkan warna kuning, maka bias didapatkan dengan mereaksikan naptol ASG dengan garam kuning GC. Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat larutan serbuk naptol dan kostik soda (NaOH) dengan sedikit air panas sampai keduanya benar-benar tercampur. Kostik soda yang masih bagus berwarna putih, keras dan berbentuk serpihan kasar. Apabila terlalu lama disimpan, maka akan mencair. Setelah tercampur jadikan

satu dengan sisa larutan TRO, lalu aduk sampai merata dan tambahkan 1 liter air dingin. Bila tidak mempunyai ember khusus, kita dapat menggunakan ember plastik.

- c) Kain kemudian dicelup dalam larutan naptol sampai meresap dan rata. Kemudian, kain ditiriskan agar air yang terdapat pada kain tidak merusak konsentrasi larutan garam diazo yang akan dibuat pada proses selanjutnya.
- d) Sambil menunggu air nya tuntas, selanjutnya yakni melarutkan larutan garam diazo sebagai pembangkit warna. Cara mencampurnya berbeda dengan campuran pertama, yakni garam yang masih berupa serbuk dilarutkan dengan sedikit air dingin dan aduk sampai semua serbuk garam larut dalam air. Setelah itu, ditambah dengan 1 liter air dingin dan aduk sampai rata. Larutan garam siap digunakan.
- e) Kain kemudian dicelupkan dalam larutan garam pembangkit warna. Dalam pencelupan larutan ini, warna yang diinginkan akan muncul. Apabila menginginkan warna yang lebih pekat, maka pencelupan dapat dilakukan beberapa kali, akan tetapi, sebelum dicelupkan pada larutan naptol kedua kain sebaiknya dibilas terlebih dahulu dan seterusnya. Banyaknya pencelupan tergantung dengan ketajaman dan kepekatan warna yang kita inginkan. Setiap menuntaskan air, kain tidak boleh diperas karena dapat merusak lapisan malam pada kain.

## 2) Indigosol

Penggunaan pewarna indigosol itu tergantung dengan cuaca yang cerah, karena kita memerlukan cahaya matahari untuk membangkitkan warna yang

kemudian dilarutkan dalam larutan HCl sebaga pengunci warnanya. Sedangkan bahan pelengkapya adalah Natriun Nitrit (Na No<sub>2</sub>) sebanyak dua kali timbangan indigosol yang digunakan. Nitrit memiliki warna putih dan berbentuk butiran seperti pasir (Setiawati, 2008: 52-58). Sedangkan cara mencampurnya adalah sebagai berikut:

- a) Kain yang akan diwarna dibasahi terlebih dahulu menggunakan air bersih dan ditiriskan pada gawangan.
- b) Kemudian membuat larutan indigosol. Misalkan menginginkan warna biru, maka indigosol yang digunakan adalah Blue 04 B. Selanjutnya larutkan indigosol 250 gr yang akan digunakan dengan ditambah air sebanyak 10 ml dan diaduk sampai rata. Kemudian membuat larutan nitrit 250 gr dengan menggunakan air panas kurang lebih 10 ml dan aduk sampai rata. Kemudian campurkan kedua larutan tersebut menjadi satu dan diaduk sampai tercampur merata. Setelah itu, tambahkan air sebanyak 800 ml dan diaduk kembali sampai benar-benar rata dan tercampur.
- c) Kemudian membuat larutan HCl. Untuk melarutkan 10 cc HCl dilarutkan dengan 1 liter air dingin. Tuangkan air pada tempat yang telah disiapkan seperti ember dan masukkan HCl aduk sampai merata dan tercampur. Dalam menuang dan mengaduk HCl harus dilakukan dengan hati-hati, jangan sampai mengenai tangan karena kulit tangan bisa terbakar dan rusak.
- d) Setelah semua siap, kain yang sudah dibasahi tersebut dimasukkan dan dicelupkan dalam larutan indigosol dan nitrit terlebih dahulu selama kurang lebih 5 menit sambil sesekali di balik. Kemudian kain diangkat dan ditiriskan

sambil dioksidasikan dengan dijemur di bawah sinar matahari sambil sesekali dibalik sampai warna muncul, namun jangan terlalu warna karena dapat menyebabkan lapisan malam meleleh. Pencelupan pada lautan indigosol dapat diulangi kembali apabila warna yang diinginkan kurang pekat dan kurang memuaskan. Apabila menginginkan pencelupan kembali dalam larutan indigosol, maka kain jangan dielupkan dalam larutan HCl dahulu.

- e) Apabila pewarnaan dirasa cukup, maka setelah pjemuran kain dapat langsung dicelupkan dalam larutan HCl. Pastikan seluruh permukaan kain tercelup, karena larutan HCl berfungsi untuk mengunci warna. Kemudian kain diangkat dan ditiriskan. Setelah itu kain dibilas menggunakan air bersih dan dikeringkan dengan cara diangin-anginkan. Dengan demikian pewarnaan pertama telah selesai.

d. Pelorodan

Pelorodan merupakan proses yang dilakukan dalam pembuatan kain batik yang bertujuan untuk menghilangkan lapisan malam yang menempel pada kain. Proses ini dilakukan dengan cara merebus kain dalam air yang mendidih. Dalam merebus kain, air diberi larutan kanji atau abu soda agar malam yang terlepas dari kain tidak menempel lagi pada kain (Setiawati, 2008: 60-63). Adapun cara yang dilakukan dalam pelorodan adalah:

- 1) Masak air hingga mendidih dan masukkan kanji atau abu soda.
- 2) Kain yang akan dilorod dimasukkan kedalam air yang telah mendidih tersebut.

Kain didiamkan dan direbus sebentar agar malam yang menempel pada kain benar-benar meleleh, kemudian aduk dan balik-balik kain.

- 3) Setelah beberapa saat kemudian, kain diangkat lalu dicelupkan ke dalam air dingin sambil dikucek perlahan-lahan untuk melorodkan malam yang masih menempel pada kain. Kemudian diangkat dan diangin-anginkan sampai kering.

## **8. Tinjauan tentang Warna Batik**

Warna merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Warna tidak hanya berfungsi untuk merubah atau menembah sesuatu menjadi indah dan menarik, tetapi juga akan mempengaruhi panca indera dan kejiwaan manusia. Warna juga merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan penglihatan sehingga mampu merangsang munculnya rasa haru, sedih, gembira, semangat, dan lain-lain (Kusrianto, 2007: 46).

Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat dipermukaan benda. Misalnya pencampuran pigmen magenta dan biru dengan proporsi tepat dan disinari cahaya putih sempurna akan menghasilkan sensasi mirip warna merah (Wulandari, 2011:76). Penyebab terjadinya warna tidak lain adalah cahaya. Tanpa cahaya kita tidak akan melihat warna. Cahaya terdiri dari seberkas sinar-sinar yang memiliki panjang gelombang yang berbeda-beda. Bila gelombang tersebut memasuki mata, maka akan terjadi yang disebut sensasi warna (Darmaprawira, 2002:19).

Berbiaca mengenai warna tidak lepas dari dua segi yaitu seni batik dan teknik batik, warna lebih ditekankan pada arti warna-warna harmoni dari warna itu sendiri dan komposisi warna pada bidang kain. Sedangkan ditinjau dari segi

teknik batik lebih menekankan pada bahan warna dan bagaimana cara pewarnaannya (Susanto, 1980: 178). Pemikiran terhadap warna sering pula dipengaruhi oleh kondisi emosional dan psikis seseorang. Dalam ilmu warna, hitam dianggap sebagai ketidak hadirannya seluruh jenis gelombang warna. Sementara putih dianggap sebagai representasi kehadiran seluruh gelombang warna dengan proporsi seimbang. Namun, secara ilmiah keduanya bukanlah warna meskipun bisa dihadirkan dalam bentuk warna. Dalam pembuatan kain batik, warna sangat menentukan keindahan maupun makna dari kain batik tersebut (Lisbijanto, 2013: 52).

Warna menurut Zaenuddin (2009: 4) dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Warna *primer* merupakan warna-warna yang tidak dapat dihasilkan dari campuran warna-warna lain. Sehingga dalam deretan warna primer hanya terdapat tiga warna saja, yaitu merah, kuning, dan biru.
2. Warna *sekunder* merupakan hasil campuran dari dua warna primer. Misalnya warna merah dicampur dengan warna kuning akan menghasilkan warna oranye.
3. Warna *tersier* merupakan hasil campuran dari dua warna sekunder atau warna tahap tiga.

Sedangkan menurut Wulandari (2011: 78) warna sangat beragam dan dikelompokkan sebagai berikut:

1. Warna netral, adalah warna yang tidak memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer maupun sekunder. Warna

ini merupakan campuran ketiga komponen warna sekaligus, tetapi tidak dalam komposisi yang tepat sama.

2. Warna kontras, adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan lainnya yang bisa didapatkan dari warna yang berseberangan (memotong titik tengah segitiga) yang terdiri dari warna primer dan warna sekunder.
3. Warna panas, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari merah hingga kuning. Warna ini menjadi simbol keadaan riang, semangat, dan marah. Warna panas ini mengesankan jarak yang dekat.
4. Warna dingin, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari hijau hingga ungu. Warna ini menjadi simbol kelembutan, kesejukan, dan kenyamanan. Warna dingin mengesankan jarak yang jauh.

Ditinjau dari bahan warna yang digunakan, maka warna batik dapat dibedakan menjadi dua, yakni zat warna alam dan zat warna sintetis (Riyanto, dkk, 1997: 18).

### **1. Zat warna alam**

Zat pewarna alami adalah zat pewarna ini diperoleh dari alam, baik berasal dari hewan (*lac dyes*) ataupun berasal dari tumbuhan (Lisbijanto, 2013: 53). Barlian (2007: 64) menyebutkan bahwa zat warna alam terdapat pada tumbuh-tumbuhan di bagian batang, ranting, daun, bunga, buah, kulit buah, akar, kulit akar, kulit batang, dan galih (*cambium*). Zat pewarna alam merupakan pewarna

batik yang pertama kali digunakan oleh pengrajin batik di Indonesia, sebelum mengenal zat pewarna sintetis.

Musman dan Arini (2011) menyebutkan beberapa tumbuh-tumbuhan yang dapat menghasilkan warna yang digunakan sebagai pewarna alam diantaranya:

Table 2. **Zat Warna Alam**

No.	Nama Tumbuhan	Bagian yang Digunakan	Warna
1.	Soga tegeran ( <i>Cudraina javanensis</i> )	Batang/kayu	Kuning
2.	Soga tinggi ( <i>Ceriops andolleana arn</i> )	Kulit kayu	Merah gelap kecoklatan
3.	Soga jambal ( <i>Pelthophorum ferruginum</i> )	Kayu batang	Cokelat kemerahan
4.	indigo ( <i>Indigofera tintctoria</i> )	Daun	Biru
5.	Mengkudu ( <i>Morindra citrifolia</i> )	Kulit akar	Merah tua
6.	Kunyit ( <i>Curcuma</i> )		Kuning
7.	Daun mangga ( <i>Mangifera indica</i> )	Daun	Hijau
8.	Kesumba ( <i>Bixa orelana</i> )	Biji	Oranye

Bahan pewarna alam sebelumnya harus melalui proses ekstraksi terlebih dahulu sebelum digunakan, hal tersebut bertujuan untuk mengeluarkan zat warna yang terdapat pada tumbuhan. Proses ekstraksi pada semua bahan secara garis besar sama, yaitu mengambil pigmen atau zat warna yang terkandung dalam bahan. Perlakuan ekstraksi dengan cara merebus bahan pewarna alam adalah yang paling banyak dilakukan. Air yang ditambahkan untuk ekstraksi jumlahnya tertentu dengan tujuan efisiensi dan untuk memperoleh ketuaan warna. Perebusan dilakukan hingga volume air menjadi setengahnya. Apabila menghendaki larutan

zat warna lebih kental, perebusan dapat dilanjutkan sehingga volume sisa perebusan menjadi sepertiga dari volume awal (Barlian, 2007). Dalam pewarnaan alam terdapat unsur pendukung yang digunakan untuk menimbulkan dan memperkuat warna antara lain: jeruk sitrun, jeruk nipis, cuka, sendawa, borak, tawas, gula batu, gula jawa, gula aren, tunjung, prusi, tetes, air kapur, tape, pisang klutuk, daun jambu klutuk dan lain-lain.

## **2. Zat warna sintetis**

Zat warna sintetis adalah zat yang dibuat menurut reaksi-reaksi kimia. Jenis zat warna sintetis untuk tekstil cukup banyak, namun hanya beberapa diantaranya yang dapat digunakan sebagai pewarna batik, yaitu:

Menurut Budiyo, dkk (2008: 73), tidak semua warna sintetis bisa dipakai untuk pewarnaan bahan kerajinan, karena ada zat warna yang prosesnya memerlukan perlakuan khusus, sehingga hanya bisa dipakai pada skala industry. Adapun zat warna sintetis yang banyak dipakai untuk pewarnaan bahan kerajinan antara lain: *naptol*, *indigosol*, *remasol*, *rapid*, *indanthrene*, *procion*, dan *cat basis*.

### **a. Naptol**

Naptol merupakan obat pewarna reaktif dan sintetis yang banyak dipakai di dalam pewarnaan batik. Jenis pewarna ini merupakan pewarna yang kaya dengan aneka warna, karena dapat dikombinasikan satu dengan yang lainnya (Soekamto, 1983: 125). Jenis-jenis naptol biasanya diberi kode huruf AS. Biasanya jenis naptol yang banyak digunakan dalam pembatikan, antara lain: AS –, AS – G, AS – SG, AS – OL, AS – BG, AS – BS, AS – GR, AS – TR, AS – LB, AS – D, AS – BO, AS – BM, AS – BR, AS – SW, AS – ITR. Dari jenis-jenis

naptol ini masing-masing dapat dibangkitkan dengan garam diazonium, nama garam biasanya sekaligus menyebut jenis warnanya. Adapun jenis-jenis garam diazo, antara lain:

- |                     |                              |
|---------------------|------------------------------|
| - Garam biru – B    | - Garam biru – BB            |
| - Gaaram hitam – B  | - Garam hitam – K            |
| - Garam merah – R   | - Garam merah – B            |
| - Garam merah – GG  | - Garam merah – 3 GL         |
| - Garam kuning – GC | - Garam merah – 3 GL spesial |
| - Garam violet – B  | - Garam scarlet – R          |
| - Garam orange – GG | - Garam scarlet – GG         |
| - Garam bordo – B   | - Garam variamin biru – B    |

#### **b. Indigosol**

Indigosol adalah zat warna secara kimiawi dari garam-garam natrium dari ester-ester disulfat (Riyanto, 1997: 21). Ciri-ciri indigosol ialah kemampuannya segera membentuk zat warna aslinya. Larutan indigosol berwarna kuning jernih. Pada waktu kain dicelup dalam larutan ini belum diperoleh warna yang diinginkan. Setelah dimasukkan ke dalam larutan *Hidrogen Clorida* (HCl) akan diperoleh warna yang dikehendaki. Obat pembantu yang diperlukan dalam pewarnaan dengan zat warna indigosol adalah *Natrium Nitrit* (NaNO<sub>2</sub>).

Indigosol ini merupakan salah satu pewarna sintetis yang banyak digunakan oleh pengrajin-pengrajin batik selain pewarna naptol, karena keunggulan dengan menggunakan indigosol yaitu hanya sedikit membutuhkan

obat pembantu, memiliki variasi warna yang tidak mudah luntur, dan penggunaannya sangat mudah dan hemat. Dalam pembuatan zat warna indigosol dipakai secara celupan maupun coletan. Beberapa jenis pewarna indigosol antara lain:

Indigosol Blue 04B,	Indigosol Violet BF,
Indigosol Blue 06B,	Indigosol Violet ABBF,
Indigosol Yellow IGK,	Indigosol Brown IRRD,
Indigosol Orange HR.	Indigosol Abu-abu IBL,
Indigosol Green IB,	Indigosol Rosa IR,
Indigosol Green I3G,	Indigosol Red AB,

Macam-macam pewarna indigosol dalam memunculkan warnanya ada yang tidak memerlukan pemanasan cahaya matahari secara langsung dan ada yang memerlukan pemanasan cahaya matahari secara langsung. Pewarna indigosol seperti warna kuning, hijau, coklat, abu-abu, dan merah tidak perlu pemanasan langsung dengan sinar matahari tetapi langsung masuk ke dalam larutan asam sudah muncul warnanya, namun untuk warna biru dan violet harus dioksidasi dibawah sinar matahari secara langsung kemudian baru muncul warnanya dan terakhir masukan ke dalam larutan asam.

#### **b. Zat warna reaktif**

Zat warna reaktif bisa digunakan untuk pencelupan dan pencapan (printing). Zat warna reaktif berdasarkan cara pemakaiannya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: reaktif dingin dan reaktif panas. Untuk zat warna reaktif dingin salah satunya adalah zat warna procion, dengan nama dagang Procion MX,

yaitu zat warna yang mempunyai kereaktifan tinggi dan dicelup pada suhu rendah. Zat warna reaktif termasuk zat warna yang larut dalam air dan mengadakan reaksi dengan serat selulosa, sehingga zat warna reaktif tersebut merupakan bagian dari serat. Oleh karena itu sifat-sifat tahan luntur warna dan tahan sinarnya sangat baik. Zat warna reaktif memiliki beberapa nama dagang, yakni *Procion* (produk dari I.C.I), *Drimarine* (produk *Sandoz*), *Cibacron* (produk *Ciba Geigy*), *Primazine* (produk BASF), *Remazol* (produk *Hoechst*), *Levafix* (produk *Bayer*).

### c. Zat warna rapid

Pewarna rapid merupakan naptol yang telah dicampur dengan garam diazodium dalam bentuk yang tidak dapat bergabung (*koppelen*). Zat warna rapid berbentuk bubuk berwarna dan larut dalam air panas. Dalam pewarnaan batik, larutan warna rapid hanya dipakai untuk pewarnaan secara coletan (Anshori dan Kusrianto, 2011: 55). Jenis pewarna yang semacam dengan Rapidogen dan Rapidasol ini tidak dapat digunakan untuk pencelupan dikarenakan tidak dapat rata dan biasa digunakan untuk *printing*/sablon. Setelah dicoletkan, biasanya warna akan timbul dengan sendirinya, namun tetap harus melalui pembangkitan warna agar memiliki ketahanan warna yang baik, sehingga warna tidak mudah luntur. Menurut Susanto (1980) untuk membangkitkan warna rapid dimasukkan dalam larutan asam sulfat atau asam cuka dalam keadaan hangat atau sedikit panas.

## B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

## **1. Karakteristik Batik Agus Supriyanto Di *Ukel Batik Art Jagangrejo***

### **Bantul ditinjau dari Ide Dasar, Proses Penciptaan, dan Estetikanya**

Penelitian ini dilakukan oleh Irsan Aditya Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013. Hasil penelitian yang dilakukan Irsan Aditya menunjukkan bahwa ide dasar penciptaan batik Agus Supriyanto bersumber dari motif khas kraton Yogyakarta yang terdiri dari kawung, parang rusak barong, dan truntum. Proses penciptaan batik yaitu membuat pola, penglowongan dengan teknik ciprat, teknik canting, dan teknik kuas, pewarnaan pertama dengan teknik esek dan teknik celup, njupuki, pewarnaan kedua dengan teknik celup, dan pelorodan dengan merebus kain.

## **2. Analisis Kerajinan Batik Tulis Produksi Berkah Lestari Giriloyo**

### **Wukirsari Imogiri Bantul**

Penelitian ini dilakukan oleh Amalia Rahmawati Jurusan Pendidikan Seni Rupa pada tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan batik tulis Berkah Lestari meliputi beberapa tahap, yaitu memola, membatik klowong, membatik isen-isen, menembok, pewarnaan, dan pelorodan. Motif yang diterapkan pada batik Berkah Lestari meliputi motif blekok, motif ketiko, motif tumbuh-tumbuhan, motif bunga, motif lereng, motif kembang tanjung, motif parang, motif kawung, motif mlinjon, motif bunga mawar, motif bunga kenikir, motif daun, motif parang, motif truntum, motif daun ketela, motif ranting, daun, dan bunga, motif burung merak, motif bulu, motif tumpal bawah, dan motif lung-lungan melati dengan warna yang digunakan dalam proses pewarnaan batik yaitu naptol dan indigosol.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau juga sering disebut sebagai penelitian naturalistik yang mana penelitian ini menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Nawawi (2005: 175-176) menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datannya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia tertentu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.

Moleong (2014: 6) menyebutkan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara utuh dan menyeluruh dengan cara mendeskripsikannya kedalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Nawawi (2005: 177) objek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang/aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya (natural setting), mungkin berkenaan dengan aspek/bidang kehidupannya yang disebut ekonomi, kebudayaan, hukum, administrasi, agama, dan sebagainya. Data kualitatif tentang objeknya dinyatakan dalam kalimat, yang pengolahannya dilakukan melalui proses berfikir (logika) yang bersifat kritis, analitik/sintetik dan tuntas. Berfikir tuntas dalam

mengolah data kualitatif tolok ukurnya adalah kepuasan yang ditandai dengan keyakinan bahwa hasilnya merupakan kebenaran terakhir yang dapat dicapai.

Penelitian ini berisi deskripsi data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto, dokumen pribadi, dan data lainnya yang disajikan dalam bentuk aslinya dan disusun secara sistematis. Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran tentang keadaan, gejala, individu atau kelompok tertentu untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh tentang proses pembuatan batik *Buana Teja* yang ditinjau dari teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan di *home industry* Batik Alfita, Kabupaten Bantul.

## **B. Data Penelitian**

Menurut Herdiansyah (2013: 8) menjelaskan bahwa data adalah suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode/instrumen pengumpulan data.

Herdiansyah (2013: 10) juga menjelaskan bahwa :

Data yang bersifat kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering berbentuk kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna dan nilai (values) tertentu yang diperoleh melalui instrumen penggalan data khas kualitatif seperti wawancara, observasi, *Focussed Group Discussion*, analisis dokumentasi, dan sebagainya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa catatan, foto, rekaman suara, dan rekaman video yang diperoleh dari hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2011:11). Pada penelitian ini data-data penelitian diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi pribadi, dan foto. Data penelitian ini berupa uraian-uraian yang berkaitan dengan proses pembuatan batik *Buana Teja* karya Tugiyono yang ditinjau dari teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan di *home industry* Batik Alfita, Kabupaten Bantul. Data dari teknik observasi adalah data yang berupa catatan lapangan pada saat peneliti terjun langsung ke lapangan yang meliputi keadaan lingkungan baik di dalam maupun di luar *home industry* Batik Alfita, pengamatan sarana prasarana, serta batik yang diciptakan Tugiyono di Batik Alfita. Sedangkan data yang diperoleh dari teknik wawancara adalah catatan hasil dari wawancara dan rekaman selama penelitian berlangsung dan data yang diperoleh dari teknik dokumentasi berupa foto-foto pada saat penelitian yang berkaitan dengan batik *Buana Teja* di Batik Alfita.

### **C. Sumber Penelitian**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen, dan lain-lain (Prastowo, 2012: 43). Data yang dikumpulkan tersebut diperoleh melalui wawancara dengan sumber data yang disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, baik secara tertulis maupun secara lisan dalam bentuk catatan tertulis dan rekaman. Selain itu, juga menggunakan teknik observasi berupa benda, gerak atau proses sesuatu dan dokumentasi berupa dokumen, catatan, atau foto yang menjadi sumbernya.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2014: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data dalam penelitian ini dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berpartisipatif merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada sumber data tertulis terbagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Selain sumber data utama, perlu ada informan untuk membantu berlangsungnya penelitian. Informan adalah orang dalam pada latar penelitian yang mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian sehingga dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini informan merupakan sumber data yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti baik secara lisan maupun tertulis terkait fokus permasalahan yaitu proses pembuatan batik *Buana Teja* karya Tugiyono yang ditinjau dari teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan di *home industry* Batik Alfita, Kabupaten Bantul.

Adapun informan yang dimaksud berkaitan dengan permasalahan yaitu:

- a. Tugiyono (45 tahun) selaku pemilik dan designer di *Home Industry* Batik Alfita.
- b. Rakiso (35 tahun) selaku karyawan di *Home Industry* Batik Alfita.
- c. Narti (55 tahun) selaku karyawan di *Home Industry* Batik Alfita.
- d. Ning (32 tahun) selaku karyawan di *Home Industry* Batik Alfita.

- e. Warjiyem (48 tahun) selaku karyawan di *Home Industry* Batik Alfita.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2013: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Dalam melakukan pengamatan, peneliti terlibat secara pasif. Artinya, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan sesama subjek penelitian maupun dengan pihak luar (Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 165). Sedangkan menurut Emzir (2012: 37-38) observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Ketika seorang peneliti mengumpulkan data untuk tujuan penelitian ilmiah, terkadang ia perlu memperhatikan sendiri berbagai fenomena, atau terkadang menggunakan pengamatan orang lain.

Sebagai alat pengumpul data, observasi harus sistematis yang artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Selain itu, hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah (Nasution, 2012: 107).

Dalam teknik observasi, peneliti melakukan penelitian langsung dilapangan dengan melihat, mendengar, dan merasakan secara langsung kejadian atau gejala yang terjadi di lapangan tentang proses pembuatan batik *Buana Teja* karya Tugiyono yang ditinjau dari teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan. Observasi penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan benar.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, di mana kedua pihak yang terlibat (pewawancara/*interviewer* dan terwawancara/*interviewee*) memiliki hak yang sama dalam bertanya dan menjawab (Herdiansyah, 2013: 27). Kedua pihak dapat saling bertanya dan saling menjawab. Interaksi tersebut tidak hanya sekedar tanya jawab, tetapi juga mengemukakan ide, pengalaman cerita, curhat dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, Narbuko (2013: 83) menyebutkan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Menurut Nasution (2012: 113) dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Wawancara biasanya dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun juga dapat dilaksanakan melalui telepon. Dalam *interview* peneliti menerima informasi yang diberikan oleh informan tanpa membantah, mengecam, menyetujui, atau tidak menyetujui. Dengan *interview* peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang dapat diolah untuk memperoleh generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum yang menunjukkan kesamaan dengan situasi-situasi lain. Melakukan kegiatan *interview* diperlukan kemampuan mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus dan tepat, dan kemampuan untuk menangkap buah pikiran orang lain dengan cepat. Wawancara dalam bentuknya, terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya.

Menurut Sugiyono (2010:320) secara garis besar wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden. Informan yang diteliti (diwawancarai) sebelumnya sudah mengerti atau diberitahu terlebih dahulu akan diwawancarai. Jadi seakan-akan tidak tampak sesuatu kelihatan kaku atau bingung. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk mengajukan pertanyaan kepada responden.

#### b. Wawancara Tidak Terstruktur

Menurut Moleong (2011: 413) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang pedoman wawancaranya hanya memuat garis besar mengenai permasalahan apa yang akan ditanyakan. Jadi wawancara tidak terstruktur peneliti dapat menanyakan lebih mendalam tentang subjek yang diteliti untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap. Wawancara tidak terstruktur dilakukan menurut situasi dan kondisi atau sesuai dengan perkembangan dalam kegiatan wawancara tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana peneliti mengumpulkan data dengan tanya jawab dengan narasumber yang mengetahui permasalahan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan tentang teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan pada proses pembuatan batik *Buana Teja* di *home industry* Batik Alfita. Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur agar lebih mudah dan fleksibel. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu menyiapkan pokok bahasan sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam berkenaan dengan teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan batik *Buana Teja* sehingga peristiwa yang muncul dapat diungkap dan diperoleh data yang relevan dengan permasalahan. Kegiatan wawancara secara langsung dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan jawaban responden direkam atau dicatat.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006: 206). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013: 240). Sementara itu, kegunaan teknik dokumentasi menurut Sugiyono (2013: 83) dan Prastowo (2010: 193) sebagaimana yang dikutip oleh Prastowo (2013: 227) yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai pelengkap dari penggunaan metode pengamatan dan wawancara.
- b. Menjadikan hasil penelitian dari pengamatan atau wawancara lebih kredibel (dapat dipercaya) dengan dukungan sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.
- c. Dokumen dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Hal ini disebabkan dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian berupa data visual sebagai bukti tentang faktor-faktor yang diteliti. Data visual dalam kegiatan dokumentasi dapat berupa foto, audio, audio video serta catatan-catatan tentang teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan batik *Buana Teja* sewaktu penelitian di lapangan. Penelitian memanfaatkan berbagai dokumen foto, catatan narasumber, rekaman yang

berhubungan dengan penelitian ini sehingga data yang diperoleh dapat melengkapi data-data yang lainnya untuk mendukung dan menabuh kepercayaan dan pembuktian suatu masalah yang diteliti. Kegiatan dokumentasi dibantu dengan alat berupa kamera digital untuk mendapatkan data berupa foto selama proses pembuatan batik *Buana Teja* di Batik Alfita Bantul berlangsung serta dokumen peneliti berisi catatan-catatan sewaktu penelitian di lapangan dan rekaman suara.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Menurut Suharsini Arikunto (1998: 151) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam memproses data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, diperlukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan peran peneliti disertai alat bantu yang dibutuhkan sebagai instrumennya. Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument*. Artinya, manusia sebagai instrumen kunci adalah peneliti sebagai alat pengumpul data utama (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur: 2012: 95-96). Jadi, instrumen yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah peneliti itu sendiri yang terlibat langsung dalam penelitian dalam mencari data dengan sumber yang ada di *home industry* Batik Alfita Bantul sesuai dengan permasalahan yang dikaji dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2014: 324). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi.

### **1. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2014: 330). Dalam pengujian kredibilitas menurut Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2013: 273) triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat beberapa macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dari ketiga macam triangulasi tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi teknik.

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2013: 274). Data yang diperoleh kemudian dicek dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila dari ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah gambar triangulasi teknik dalam proses pemeriksaan keabsahan data:



**Gambar 1. Triangulasi Teknik**  
(Sumber: Sugiyono, 2013)

## 2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Selanjutnya ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga proses penemuan secara tentative dapat diuraikan dengan jelas dan penelaahan secara rinci dapat dilakukan (Moleong, 2014: 329-330). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan pengamatan yang lebih rinci, tekun, dan teliti secara berkesinambungan terhadap data-data yang menonjol yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembuatan batik *Buana Teja* ditinjau dari teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan di *home industry* Batik Alfita untuk memperoleh data yang akurat secara terperinci.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2014: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dilakukan melalui penaturan data secara logis dan sistematis dan dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan hingga akhir penelitian pengumpulan data. Secara umum dinyatakan bahwa analisis data merupakan suatu pencarian, pola-pola dalam data-perilaku yang muncul, objek-objek, terkait dengan fokus penelitian (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 245). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Kemudian peneliti melakukan abstraksi, yakni membuat rangkuman yang inti, proses serta pertanyaan pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Kemudian peneliti menyusunnya menjadi kesatuan yang utuh.

Menurut Miles and Huberman 1984 (dalam sugiyono, 2013: 246) aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, maka itulah yang harus dijadikan penelitian dalam melakukan reduksi data (Sugiyono, 2013: 249). Menurut Moleong (2014: 247) reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya

Dalam mereduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan data yang memusat pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data “kasar” dari hasil pengumpulan data di lokasi penelitian. Hasil pengumpulan data tersebut berupa rekaman wawancara, catatan lapangan, dan foto hasil dokumentasi. Reduksi data berupa rangkuman atau pemilihan data-data yang penting dan membuang data-data yang tidak perlu. Dengan data yang telah direduksi, akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data yang dianggap penting dan relevan dengan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yakni proses pembuatan batik *buana teja* karya Tugiyono ditinjau dari teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan di *home industry* Batik Alfita.

## **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Peneliti melakukan penyajian data setelah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber selesai direduksi. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan secara deskriptif tentang teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan batik *Buana Teja* di *home industry* Batik Alfita. Dengan penyajian data akan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan.

## **3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)**

Menarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. Menarik kesimpulan dilakukan untuk menuliskan kembali data penelitian yang telah dianalisis dari catatan-catatan di lapangan. Data dalam penelitian ini tersaji dalam bentuk uraian yang kemudian disimpulkan, sehingga diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah gambaran atau deskripsi tentang proses pembuatan batik *Buana Teja* karya Tugiyono ditinjau dari teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan di Batik Alfita sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti.

## **BAB IV TUGIYO DAN BATIK ALFITA**

### **A. Profil Tugiyono**

Tugiyono adalah seorang perajin batik sekaligus pendiri dan pemilik *home industry* Batik Alfita. Adapun data diri mengenai Tugiyono adalah sebagai berikut:

Nama lengkap : Tugiyono

Tempat, tanggal lahir : Bantul, 12 Oktober 1969

Alamat rumah : Tirta RT 06, Triharjo, Pandak, Bantul, 55761.

Pekerjaan : Perajin Batik

Pendidikan terakhir : SMA 17 Bantul



**Gambar 2. Tugiyono**  
(Dokumentasi Nabil, Agustus 2015)

Awal mengenal batik yakni ketika Tugiyono pertama kali bekerja sebagai buruh batik pada tahun 1992. Bekerjanya Tugiyono sebagai buruh batik dikarenakan sebagian besar tetangga di tempat tinggalnya bekerja sebagai buruh batik, maka setelah dua tahun lulus sekolah menengah atas beliau ikut bekerja sebagai buruh

batik di daerah Ngasem, Yogyakarta Selama kurang lebih satu tahun, Tugiyono sering berpindah tempat kerja beberapa kali. Pekerjaan beliau pada saat itu adalah melakukan proses penjiplakan, pencantingan, dan proses pewarnaan. Wawasan dan keterampilan yang minim mengharuskan rekan-rekannya membantu dalam melakukan pekerjaannya sampai beliau dapat mengerjakannya secara mandiri. Ditempat tersebutlah Tugiyono menempa ilmu tentang pembuatan batik.

Seiring berjalannya waktu, terpikir dibenak Tugiyono bahwa apabila hanya bekerja ikut orang sebagai seorang buruh batik, ia tidak akan pernah berkembang baik dari segi finansial maupun *skill* (keahlian). Oleh karena itu, dengan kemauan dan bermodalkan pengetahuan dan pengalamannya selama bekerja Tugiyono terpacu untuk membuat dan memproduksi batik secara mandiri. Maka dengan modal yang terbilang pas-pasan saat itu, pada tahun 1994 Tugiyono merintis usahanya sendiri dengan mendirikan sebuah industri berskala rumahan berlabel Batik Alfita.

Dalam membuat batik, Tugiyono dibantu oleh keempat karyawannya yang terdiri dari tiga pekerja bagian pencantingan dan satu pekerja bagian pewarnaan. Sedangkan kegiatan pelorodan batik dilakukan secara bersama-sama. Para karyawannya merupakan tetangga atau orang yang tinggal di lingkungan tempat tinggalnya yang telah memiliki keterampilan membatik. Selama menjadi perajin batik, Tugiyono pernah memberikan pelatihan membuat batik kepada siswa dari SMA Steladuce Kulon Progo dalam kunjungannya beberapa tahun lalu.



**Gambar 3. Pelatihan Batik**  
(Dokumentasi Tugiyono, Maret 2015)

Dalam menjual dan memasarkan batiknya, Tugiyono menawarkan secara langsung batiknya ke toko-toko batik yang berada di daerah Ngasem, Yogyakarta. Selain itu, Tugiyono juga mengikuti pameran yang pernah diselenggarakan di *Jogja Expo Center* pada tahun 2009 dan tahun 2014 serta dari mulut ke mulut.

### **B. Profil Batik Alfita**

Berdirinya Batik Alfita dimulai ketika Tugiyono mulai aktif membuat batik secara mandiri. Awalnya Tugiyono membuat batik berupa batik lukis dengan ukuran satu meter yang difungsikan sebagai hiasan dinding. Batik lukis tersebut kemudian ditawarkan ke galeri-galeri batik di daerah Ngasem Yogyakarta dan terdapat beberapa galeri yang merasa cocok dan berminat untuk membeli dan menjual kembali batik buatannya, Tugiyono kemudian menjual batik buatannya ke galeri batik tersebut. Seiring berjalannya waktu, baik dari perorangan, pengepul,

*gallery*, maupun toko batik banyak yang menghubungi, mencari, dan memesan batik buatannya.



**Gambar 4. Tempat Membuat Batik “Batik Alfita”**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Agustus 2015)

*Home industry* yang terletak di Desa Karanggede, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul ini didirikan oleh Tugiyono sejak tahun 1994 dengan label Batik Alfita yang diambil dari nama anak pertamanya. Dalam *home industry* tersebut terdiri dari empat karyawan yakni tiga dibagian pencantingan dan satu dibagian pewarnaan. Bangunan tersebut merupakan tempat tinggal orang tua Tugiyono sekaligus sebagai tempat yang digunakan untuk membuat batik dari proses pencantingan sampai proses pelorodan. Batik yang dulunya difungsikan sebagai hiasan dinding kini berkembang dari segi motif dan fungsinya menjadi batik abstrak kontemporer sebagai bahan sandang. Hal tersebut dikarenakan banyaknya permintaan konsumen yang menginginkan batik sebagai bahan sandang karena pengaruh dari pengakuan UNESCO atas batik sebagai warisan budaya Indonesia.

**BAB V**  
**BATIK *BUANA TEJA* KARYA TUGIYO DI *HOME INDUSTRY* BATIK  
ALFITA DITINJAU DARI TEKNIK PENCIPTAANNYA**

**A. Deskripsi Batik *Buana Teja***

*Buana Teja* dapat diartikan dalam dua kategori, yakni berdasarkan nama dan visual. Arti *Buana Teja* berdasarkan namanya diambil dari bahasa Jawa yaitu ‘buana’ yang berarti dunia dan ‘teja’ yang berarti cahaya/sinar. Sedangkan dilihat dari sisi visual, *Buana Teja* diartikan sebagai semburat dunia atau warna-warna dunia yang terdapat di alam. Semburat warna dunia tersebut terdiri dari beberapa macam warna dalam satu helai kain batik *Buana Teja* yang tercipta secara harmonis.

Motif batik *Buana Teja* terinspirasi dari motif-motif lukisan sebelumnya yang kemudian secara bertahap mengalami perkembangan dari segi motif yang tidak berdasarkan pakem/spesifiknya dan dari segi fungsi yang semula sebagai hiasan dinding menjadi bahan sandang. Seperti yang dijelaskan oleh Tugiyono (wawancara pada tanggal 11 Agustus 2015), “*buana teja terbentuk dari motif lukisan yang dikembangkan terus menjadi busana dan ide motifnya mengalir begitu aja. Nggak ada pakemnya atau spesifiknya*”.



**Gambar 5. Batik *Buana Teja***  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, September 2015)



**Gambar 6. Batik *Buana Teja***  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, September 2015)



**Gambar 7. Batik *Buana Teja***  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Oktober 2015)

Batik *Buana Teja* hingga saat ini mengalami beberapa pengembangan, seperti yang terlihat pada gambar di atas. Dari ketiga pengembangan tersebut terdapat pola yang berbeda yakni yang pertama batik *Buana Teja* memiliki pola berupa dua garis berjejer yang panjang dan melengkung yang tidak putus dengan alur yang tidak tentu. Kedua, motif tersusun dari unsur garis melengkung yang membentuk sebuah bidang dengan sebagian besar membentuk bidang oval yang tersusun secara bersambungan membentuk sebuah bidang yang saling berhubungan sehingga membentuk sebuah alur. Selain itu, Batik *Buana Teja* juga memiliki bentuk bidang yang tercipta dari hasil goresan cunting dan kuas berupa bentuk oval dan beberapa bentuk bidang segitiga memanjang yang saling menghubungkan dan membentuk sebuah alur. Meskipun ketiga batik *Buana Teja* tersebut memiliki bentuk bidang yang berbeda, namun terdapat karakteristik dari

ketiga batik tersebut yang dapat mencirikannya sebagai batik *Buana Teja* yakni sama-sama memiliki pola bidang non geometris yang tersusun secara berkelompok yang menyebar ke permukaan kain secara tidak menyeluruh dengan beberapa kali letak penyusunan yang berbeda antara satu dan lainnya dan saling berhubungan hingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan membentuk sebuah alur yang serupa .

Bentuk tersebut memiliki kesan fokus pada beberapa bagian yakni bidang yang berkelompok dengan alur yang serupa. Karakteristik lain dari ketiga batik *Buana Teja* tersebut yakni terdapat dalam teknik pencantingan, teknik menguasai, teknik pewarnaan serta motif *isen-isen* yang sering digunakan. *Isen-isen* tradisional, *isen-isen* pengembangan, serta *isen-isen* baru yang diciptakan sendiri oleh karyawan di Batik Alfita merupakan *isen-isen* yang digunakan sebagai isian bidang tersebut.



**Gambar 8. Contoh *Isen-Isen* Tradisional, *Isen-Isen* Pengembangan dan *Isen-Isen* Baru**

(Digambar kembali oleh Febria Dwi Srikandita, Oktober 2015)

Proses pembuatan batik *Buana Teja* sama dengan tahapan pembuatan batik tulis pada umumnya, yaitu melalui tahap persiapan, tahap pencantingan, tahap pewarnaan, dan tahap pelorodan. Penciptaan batik *Buana Teja* diawali dengan proses pelekatan malam langsung pada kain menggunakan kuas yang di kombinasi dengan menggunakan canting sehingga membentuk pola abstrak. Kemudian pola ini diisi dengan *isen-isen* bidang yang dikerjakan oleh pekerja dan

dilanjutkan dengan proses pewarnaan. Bentuk abstrak dari batik *Buana Teja* antara karya satu dengan karya yang lain tidak bisa sama persis. Seperti yang dijelaskan Tugiyo (wawancara pada 19 Agustus 2015), “*Buana Teja itu satu dengan yang lainnya tidak bisa sama mbak, bisanya mirip. Terutama bentuk abstraknya*”. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh keterampilan tangan pembuatnya. Meskipun menggunakan alat yang sama dengan pengrajin batik lainnya, namun goresan dari tiap alat tersebut tidak terlepas dari pengaruh keterampilan tangan pembuatnya. Selain itu, pembuatan motif tidak melalui proses penjiplakan pada kertas terlebih dahulu, sehingga goresan terkesan lebih bebas namun tidak terlepas dari konteks motif batik *Buana Teja* itu sendiri.

#### **B. Batik *Buana Teja* Ditinjau dari Teknik Pelekatan Malam**

Pelekatan malam batik merupakan salah satu proses pembuatan batik dengan menggoreskan malam pada kain menggunakan canting maupun alat lainnya. Narti mengatakan, “*alat yang digunakan dalam proses nyanting pada batik Buana Teja di sini itu ada canting tembok, kuas kecil, kompor, wajan, dingklik gawangan, frame/pemidangan dan pines, pensil, penggaris*” (wawancara tanggal 11 Agustus 2015). Selain peralatan, terdapat pula beberapa bahan yang digunakan dalam menciptakan batik *Buana Teja* yaitu kain katun dengan berbagai jenis/merk dan malam batik.

Malam batik yang digunakan dalam proses pelekatan malam menggunakan malam baru dan malam hasil lorodan. Kain katun yang biasa digunakan adalah kain mori prima sanforis. Selain itu, jenis kain katun juga dapat disesuaikan dengan permintaan konsumen.



**Gambar 9. Canting dan Kuas yang Digunakan Saat Proses Pelekatan Malam**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Agustus 2015)

Proses pelekatan malam batik *Buana Teja* terbagi menjadi dua tahapan. Tahap pertama yakni pelekatan malam yang dikerjakan oleh Tugiyono sendiri dan tahap kedua dikerjakan oleh beberapa pekerja bagian pencantingan. Proses pelekatan malam pada batik *Buana Teja* dijelaskan sebagai berikut:

### **Tahap I**

Tahap I merupakan tahap yang paling penting dalam proses pelekatan malam pada batik *Buana Teja*, karena merupakan tahap untuk membuat alur motif abstrak kontemporer batik *Buana Teja* itu sendiri. Proses ini dikerjakan sendiri oleh Tugiyono. Pada tahap ini, bahan dan alat pokok yang digunakan berupa kain, malam batik, pemidangan, canting tembok, dan kuas kecil.

Malam yang digunakan berupa malam bekas atau malam hasil dari proses pelorodan. Material tersebut dapat digunakan setelah satu kali proses pelorodan kain batik. Malam lorodan diambil dari *kenceng* tembaga yang digunakan untuk

pelorodan setelah mengeras, kemudian ditiriskan atau diangin-anginkan kurang lebih selama satu minggu hingga kandungan airnya hilang. Setelah dirasa kering, pada bagian bawah dikerok untuk menghilangkan bagian yang lunak dan malam lorodan siap untuk digunakan kembali. Penggunaan malam lorodan lebih diutamakan dalam proses pembuatan motif abstrak kontemporer ini. Kondisi malam yang sudah tidak sebagus malam yang baru itulah yang menjadi alasan Tugiyono menggunakan malam lorodan dalam proses ini. Pemilihan malam lorodan dikarenakan hasil yang didapat setelah digores mudah untuk diatur tebal tipisnya dan lebih mudah dalam membuat motif abstrak lainnya berupa motif retakan-retakan apabila hasil goresan dari malam lorodan tersebut di remas-remas.



**Gambar 10. Malam Batik Hasil Lorodan**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Agustus 2015)

Alat pemedang pada tahap ini digunakan oleh Tugiyono untuk membentangkan kain sehingga memudahkan Tugiyono dalam menorehkan canting

dan kuas dalam membuat motif abstrak batik *Buana Teja*. Penggunaan alat ini dilakukan dengan cara menyandarkannya pada tembok yang kemudian di canting maupun dikuas. Hal tersebut bertujuan agar pada saat menggoreskan canting dan kuas malam tidak keluar dari garis atau *mbleber*.



**Gambar 11. Pemandang**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Agustus 2015)

Pemilihan canting tembok dalam membuat motif abstrak batik *Buana Teja* disesuaikan dengan kebutuhan pengrajinnya. Namun, hal tersebut tidak lepas dari teknik atau cara menggunakan canting itu sendiri, karena masing-masing pengrajin memiliki teknik atau cara tersendiri dalam menggoreskan canting sesuai dengan kehendaknya. Hal tersebut yang menjadikan karakteristik masing-masing pengrajin. Seperti yang dijelaskan oleh Tugiyo (wawancara pada tanggal 11 Agustus 2015), “itu sesuai dengan kebutuhan mbak. Kalau saya pake canting tembokan agar malam yang keluar lebih banyak sehingga hasil goresannya lebih

*besar, kalau pakai cecek dan klowong ra ketok. Intine kalo untuk hasil goresan itupake seni lan keterampilan e dewe-dewe mbak”.*

Pemilihan kuas juga disesuaikan dengan kebutuhan Tugiyono yang menginginkan kuas kecil untuk membuat motif abstrak. Hal tersebut bertujuan agar dalam selembar kain tidak terlihat penuh dengan hasil goresan-goresan kuas. Dikarenakan menginginkan hasil goresan yang kecil dengan hasil motifnya yang tidak memenuhi seluruh permukaan kain maka Tugiyono menggunakan kuas kecil. Seperti dalam penggunaan canting tembok, penggunaan kuas kecil oleh Tugiyono juga memiliki teknik atau cara tersendiri dalam menggunakan kuas kecil. Seperti yang dijelaskan oleh Tugiyono (wawancara pada tanggal 11 Agustus 2015), *“itu disesuaikan berdasarkan kebutuhan juga mbak, kalau harus pake yang besar ya pakai yang besar dan goresan yang dihasilkan dari kuas kecil itu nanti akan menghasilkan goresan yang tebal tipis sehingga tidak monoton dan lebih menarik. Intine nggo seni lan keterampilan e dewe-dewe mbak”.*



**Gambar 12. Kuas dan Canting Tembok Untuk Membuat Motif Abstrak**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Agustus 2015)

Pelekatan malam pada batik *Buana Teja* dapat dilakukan dengan menggunakan canting terlebih dahulu, kemudian menggunakan kuas maupun sebaliknya. Hal tersebut disesuaikan dengan keinginan Tugiyono. Adapun proses pertama yang dilakukan yakni dengan membentangkan kain pada *frame*/pemandangan menggunakan pines yang berfungsi untuk mengencangkan kain.



**Gambar 13. Proses Membentangkan Kain**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Agustus 2015)

Kemudian, Tugiyono langsung membuat alur abstrak batik *Buana Teja* dengan menggoreskan canting tembok yang telah diisi malam pada permukaan kain. Dalam menggoreskan malam menggunakan canting Tugiyono memiliki teknik sendiri dalam menggoreskan canting tembok sehingga menjadikannya sebagai karakteristik pada batik *Buana Teja* tersebut. Penggunaan canting tembok tersebut dilakukan dengan cara memegang canting seperti pada umumnya, namun dalam menggoreskannya ujung canting tembok sedikit menyentuh kain atau sedikit terbuka pada ujung kanan sehingga hasil goresannya lebih besar dari hasil

goresan canting tembok pada umumnya. Penggoresan canting dilakukan dengan gerakan yang cepat secara langsung dan spontan sesuai dengan pemikiran Tugiyono tanpa membuat pola terlebih dahulu sehingga goresan yang dihasilkan terlihat lebih bebas dan lebih berekspresif seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 14. Proses Pencantingan**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Oktober 2015)

Setelah pelekatan malam menggunakan canting, selanjutnya yakni pelekatan malam menggunakan kuas kecil. Pemilihan kuas kecil disesuaikan dengan kebutuhan Tugiyono yang menginginkan agar goresannya tidak memenuhi kain. Cara memegang kuas sama seperti memegang canting tembok. Teknik penguasaan dilakukan dengan menggoreskan kuas yang telah dicelup malam pada kedua sisi bagian luar goresan canting mengikuti alur hasil cantingan sebelumnya.



**Gambar 15. Cara Menggunakan Kuas**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Oktober 2015)

Penggunaan kuas dilakukan dengan cara sedikit menekankan ujung kuas dan kuas sedikit demi sedikit diangkat, namun tidak sampai lepas dari kain. Cara tersebut menghasilkan goresan yang tebal tipis sehingga ketika dilihat tidak monoton dan lebih menarik seperti yang terlihat pada gambar di bawah. Kuas kecil menghasilkan goresan berupa garis lengkung yang tebal tipis dengan pangkal tebal agar terdapat irama atau agar garis tidak terkesan monoton. Sehingga bidang yang awalnya terbentuk dari goresan canting, sedikit tertutup hasil goresan kuas. Penggabungan canting tembok dan kuas kecil tersebut kemudian membentuk motif abstrak.



**Gambar 16. Hasil Goresan Kuas**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Oktober 2015)

Canting tembok dan kuas kecil juga digunakan untuk menciptakan motif abstrak lainnya berupa tetesan dan gesekan. Kedua bentuk motif abstrak tersebut digunakan oleh Tugiyo agar motif yang dihasilkan menarik, lebih berekspresi dan menjadikannya karakteristik pada batik *Buana Teja*. Motif Abstrak tetesan dilakukan dengan cara meneteskan malam menggunakan canting tembok dengan posisi ujung canting tembok lebih rendah, sehingga malam lebih mudah mengalir. Bentuk abstrak tetesan berupa titik-titik memanjang maupun garis memanjang dengan bentuk yang tidak teratur, ukuran yang tidak tentu, dan alur yang bebas sehingga terlihat lebih berekspresi. Motif abstrak tetesan juga terletak pada bagian sekitar bidang-bidang yang mengelompok seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 17. Bentuk Abstrak Tetesan**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, September 2015)

Kuas kecil pada proses ini juga digunakan untuk membuat bentuk abstrak lain pada setiap pertemuan bidang dengan cara menggesekkan kuas kecil dengan sedikit dihentakkan sehingga hasilnya terlihat mengeblok sebagian. Bentuk abstrak ini nantinya dapat diremas sebelum proses pewarnaan guna menginginkan motif retakan.



**Gambar 18. Motif Abstrak Gesekan**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Oktober 2015)

Pembuatan bentuk-bentuk abstrak di setiap pertemuan bidang bertujuan agar terlihat lebih terpusat dan dapat menjadikannya sebagai salah satu ciri khas dari batik *Buana Teja*. Seperti yang dijelaskan oleh Iso selaku pekerja pewarnaan (wawancara pada tanggal 11 Agustus 2015), "*kalo saya tau kalo itu batik buana teja tuh dari bentuk motif e sing ngelompok-ngelompok mbak, karo bentuk abstrak e mesti koyo ngono ono garis sik dibentuk seko tetesan*". Hal tersebut dibenarkan oleh Tugiyono (wawancara pada tanggal 11 Agustus 2015), "*biasanya le buat abstrak ditempatke di tiap pertemuan bidang mbak itu biar mejadikan ciri khas Buana Teja. Biar mudah di kenali kalo mengeblok dan mengelompok kayak gitu, dengan motif abstrak kayak gitu itu orang langsung tau kalau itu batik Buana Teja*".

Pembuatan motif abstrak baik menggunakan kuas kecil maupun canting tembok dilakukan pada saat Tugiyono membuat membuat pola abstrak batik *Buana Teja*.

## **Tahap II**

Teknik pelekatan malam pada tahap ini dilakukan oleh beberapa karyawan bagian pencantingan untuk membuat *isen-isen* pada bidang-bidang yang terbentuk dari goresan canting dan kuas yang dilakukan oleh Tugiyono sebelumnya. Bahan dan alat pokok yang digunakan berupa malam dan canting klowong. Malam batik yang digunakan untuk membuat *isen-isen* berupa malam baru. Hal tersebut dikarenakan agar malam yang telah digoreskan pada kain tidak mudah pecah-pecah atau *remek*. Seperti yang dijelaskan oleh Jiyem (wawancara pada Agustus 2015), "*nganggo malam apik mb ben hasil e ora gampang pecah-pecah*".

Pengisian *isen-isen* yang dilakukan para pekerja pencantingan menggunakan canting klowong. Hal tersebut dikarenakan bidang yang akan diberi *isen-isen* lebih besar, sehingga ukuran canting dan *isen-isen* harus disesuaikan dengan ukuran bidang yang dimaksud.



**Gambar 19. Pengisian *Isen* Bidang Batik *Buana Teja***  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, September 2015)

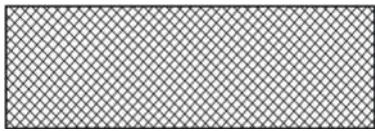
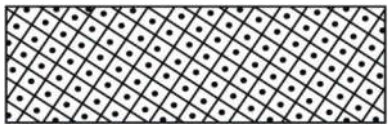

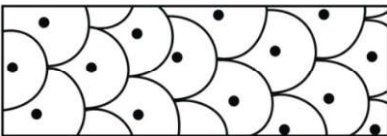
Pembuatan *isen* bidang oleh para pekerja pencantingan juga dilakukan secara langsung atau spontan pada kain tanpa dibuat gambar pola terlebih dahulu, hal tersebut dikarenakan para pekerja di bagian pencantingan sudah terbiasa atau hafal dengan macam-macam *isen* bidang yang sering digunakan pada batik *Buana Teja* sehingga lebih cepat selesai.

Pada batik buana teja, *Isen-isen* yang digunakan yakni beberapa isen batik tradisional, seperti cacah gori, poleng, pager ri dan *isen* pengembangannya, serta *isen* baru yang dibuat oleh para pekerja. Penggunaan ketiga macam *isen* ini karena batik *Buana Teja* merupakan batik abstrak sehingga dalam satu lembar kain

terdapat kombinasi dan lebih bervariasi. Seperti yang dijelaskan Tugiyono (wawancara pada tanggal 24 September 2015), “*isen-isennya gabungan mbak biar ada kombinasi antara tradisional dan modern. Kalau modern semua dan tidak ada tradisional nanti tidak ada kata batik*”.

Adapun ketiga macam *isen-isen* tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

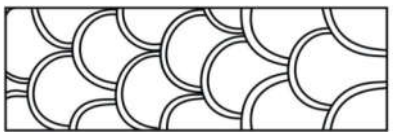

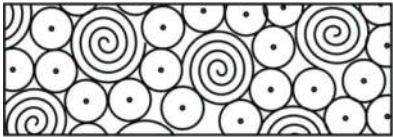
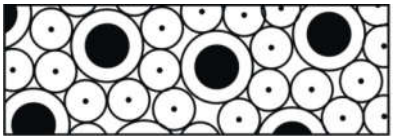
Tabel 3. *Isen-isen Tradisional*

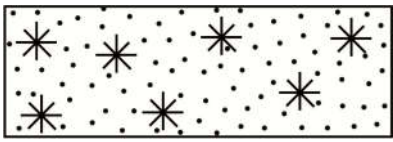
No.	Isen	Keterangan
1.		<b><i>Cacah gori</i></b> <i>Isen cacah gori</i> tersusun dari garis-garis diagonal dan garis-garis berlawanan arah sehingga membentuk bidang segiempat.
2.		<b><i>Poleng</i></b> <i>Isen poleng</i> memiliki bentuk yang sama dengan <i>isen cacah gori</i> . Namun, pada <i>isen poleng</i> ini bidang yang dihasilkan lebih besar dan terdapat <i>cecek</i> pada setiap bidang.
3.		<b><i>Pager Ri</i></b> <i>Isen pager ri</i> memiliki bentuk mirip dengan <i>isen poleng</i> . Namun pada <i>isen</i> ini susunan garis lebih renggang sehingga bidang yang dihasilkan lebih besar. Selain itu, pada tiap-tiap pertemuan garis diagonal diberi tambahan tanda yaitu tanda +.
4.		<b><i>Sisik Melik</i></b> <i>Isen sisik melik</i> tersusun dari garis lengkung yang yang diatur secara selang-seling dan bertumpuk dengan penambahan <i>cecek</i> pada bagian tengahnya.

5.		<p><b><i>Poleng Bintulu</i></b>  <i>Isen</i> ini terdiri atas bidang belah ketupat dengan sentuhan warna hitam dan putih, sehingga menyerupai papan catur.</p>
----	---	--

(Digambar kembali oleh Febria Dwi Srikandita, Oktober 2015)

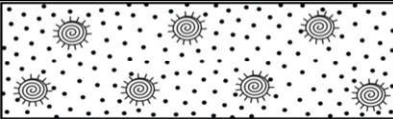
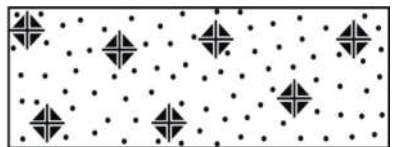

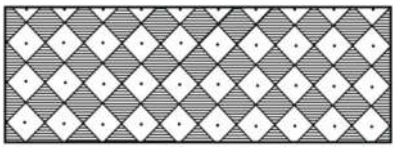
Tabel 4. *Isen* Pengembangan

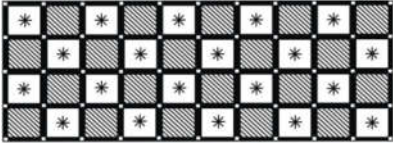
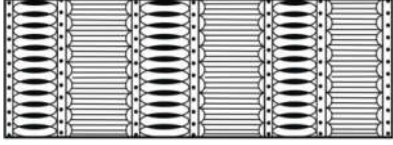
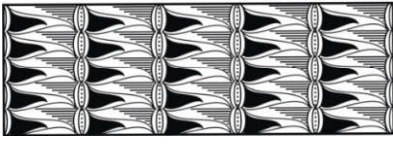
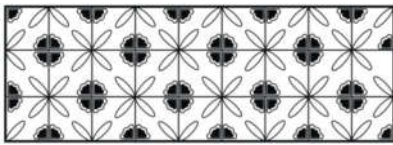
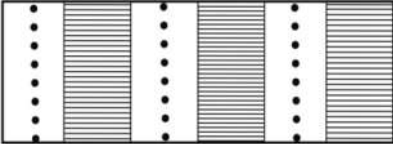
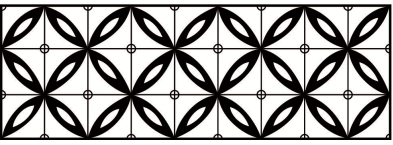
No.	Isen	Keterangan
1.		<p><i>Isen</i> ini tersusun dari garis lengkung ganda yang disusun secara bertumpuk hingga berbentuk menyerupai sisik ikan.</p>
2.		<p><i>Isen</i> ini memiliki bentuk sama seperti gambar no. 6 yakni garis lengkung ganda dengan penambahan garis horizontal sebagai pengisinya.</p>
3.		<p><i>Isen</i> ini tersusun dari bentuk spiral yang disusun secara tidak teratur dengan <i>isenpacen</i> yang menyelimutinya. <i>Isenpacen</i> berbentuk lingkaran dengan titik dibagian ditengahnya.</p>
4.		<p><i>Isen</i> ini tersusun dari <i>isen boblongan</i> dan <i>isen pacen</i>. <i>Isen</i> boblongan berbentuk lingkaran dengan bidang lingkaran berwarna hitam yang lebih kecil di tengahnya yang disusun secara tidak teratur dengan <i>isen pacen</i> yang mengelilinginya.</p>

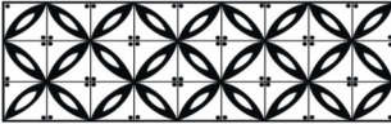
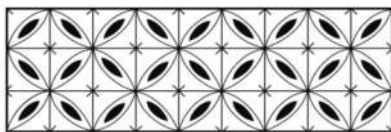
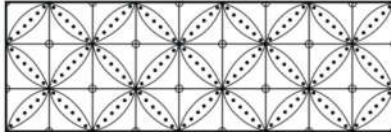
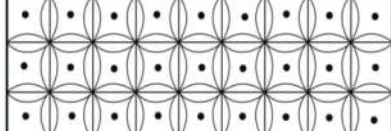
5.		<p><i>Iсен</i> di samping terdiri dari tanda * yang disusun secara sembarang dipadukan dengan <i>isen cecek</i> sebagai pengisis latarnya.</p>
----	---	--

Digambar kembali oleh Febria Dwi Srikandita, Oktober 2015)

Tabel 5. *Iсен-isen Baru*

No.	Isen	Keterangan
1.		<p><i>Iсен</i> ini terdiri dari bentuk spiral dengan tambahan garis-garis pendek pada sisi luarnya yang disusun secara acak/tidak teratur dengan <i>isen cecek</i> sebagai latarnya.</p>
2.		<p><i>Iсен</i> ini terdiri dari bidang yang tersusun dari garis diagonal dan vertikal yang dijadikan satu sehingga membentuk tanda + atau <i>plus</i> yang setiap sudutnya terdapat bidang segitiga yang disusun secara acak dengan <i>isen cecek</i> sebagai isian latarnya.</p>
3.		<p><i>Iсен</i> ini tersusun atas bentuk spiral yang disusun secara acak namun saling bersinggungan antara satu sama lain.</p>
4.		<p><i>Iсен</i> ini berbentuk segi empat seperti papan catur yang disusun secara vertikal dengan dua bentuk motif yaitu Garis-garis dan bidang kosong yang terdapat <i>cecek</i> di tengahnya. Kedua motif tersebut disusun secara selang-seling.</p>

5.		<p>Bentuk <i>isen</i> ini menyerupai bentuk papan catur dengan dua bentuk isian, yaitu garis diagonal dan tanda *. Sementara itu, garis-garis yang membentuk bidang kotak tersebut dibuat tebal dengan bagian tengahnya dihias bentuk persegi berukuran kecil.</p>
6.		<p><i>Isen</i> ini tersusun dari bidang oval yang disusun secara bertumpuk pada bagian ujungnya, garis, dan unsur <i>cecek</i> dalam sebuah bidang persegi panjang yang disusun secara bergantian.</p>
7.		<p><i>Isen</i> ini tersusun dari unsur garis lengkung, garis lurus, dan titik yang disusun sedemikian rupa, sehingga membentuk sebuah bidang segitiga dan oval.</p>
8.		<p><i>Isen</i> ini tersusun dari bentuk oval yang disusun menyerupai bentuk <i>kawung</i> dan bentuk bunga pada bagian tengahnya. Unsur garis yang membentuk kotakan sama besar juga terlihat seperti gambar di samping.</p>
9.		<p><i>Isen</i> ini tersusun atas unsur garis horizontal yang dibatasi oleh dua garis vertikal dan <i>isen cecek</i> yang disusun secara selang-seling pada sebuah bidang.</p>
10.		<p><i>Isen</i> ini tersusun dari bentuk <i>kawung</i> dengan kombinasi garis vertikal dan diagonal serta lingkaran (yang terletak pada setiap pertemuan garis vertikal dan horizontal). Bentuk <i>kawung</i> besar sebagai motif utama dan <i>kawung</i> kecil sebagai tambahan yang terletak pada tengahnya.</p>

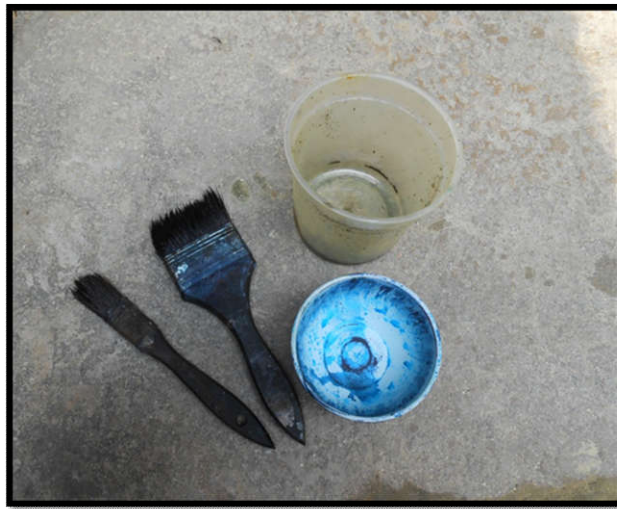
11.		<p><i>Iсен</i> ini merupakan susunan dari <i>kawung</i> dengan bentuk seperti pada gambar no. 1. Yang membedakandalah penambahan titik berjumlah empat pada setiap sudut pertemuan antara garis vertikal dan horizontal.</p>
12.		<p><i>Iсен</i> ini hampir sama dengan <i>isen</i> diatas. Yang membedakan pada <i>isen</i> ini yaitu adanya tanda X dan pada masing-masing pertemuan antara garis vertikal dan horizontal.</p>
13.		<p><i>Iсен</i> ini tersusun atas garis-garis yang membentuk persegi, <i>kawung</i> dengan <i>cecek</i> sebagai pengisi <i>kawung</i> dan lingkaran yang ada pada setiap pertemuan garis vertikal dan horizontal.</p>
14.		<p><i>Iсен</i> ini tersusun atas bentuk <i>kawung</i> yang disusun secara diagonal dan vertikal dengan tambahan <i>cecek</i> pada sela-selanya.</p>

(Digambar kembali oleh Febria Dwi Srikandita, Oktober 2015)

### C. Batik *Buana Teja* Ditinjau dari Teknik Pewarnaan

Tugiyo dalam wawancaranya pada tanggal 11 Agustus 2015 mengungkapkan bahwa peralatan yang diperlukan dalam pewarnaan batik abstrak kontemporer *Buana Teja* di *Home Industry* Batik Alfita berupa kuas besar, *frame*/pemandangan dan pines, mangkuk kecil, gelas dari plastik, botol 2 liter, wadah 1 liter, dan ember. Selain peralatan tersebut bahan yang digunakan dalam pewarnaan batik *Buana Teja* yaitu zat pewarna berupa naptol, indigosol, dan remasol.

Kuas besar digunakan untuk menggoreskan larutan pewarna pada permukaan kain. Kuas ini digunakan dalam proses pewarnaan dengan teknik kuas. Mangkuk kecil memiliki fungsi sebagai tempat untuk menaruh larutan pewarna remasol maupun indigosol pada saat proses pewarnaan. Gelas plastik digunakan sebagai wadah *water glass* pada saat proses mengunci warna.



**Gambar 20. Peralatan Pewarnaan**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, September 2015)



**Gambar 21. Pewarna Remasol**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, September 2015)



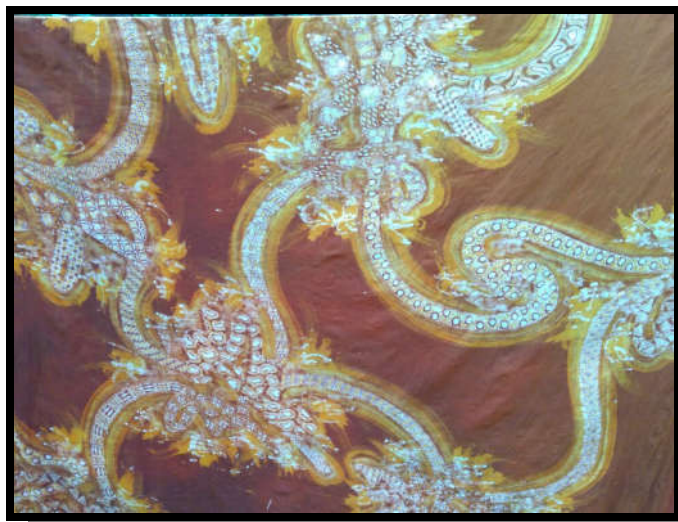
**Gambar 22. Pewarna Indigosol**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Oktober 2015)

Botol 2 liter digunakan sebagai wadah untuk menyimpan pewarna remasol yang telah dicampur, dan wadah 1 liter untuk mencampur pewarna indigosol sehingga memudahkan dan mempercepat dalam proses pewarnaan. Pewarna remasol dan indigosol yang masing-masing telah dicampur tersebut dapat bertahan hingga dua bulan.

**a. Pewarnaan teknik celup**

Pewarnaan teknik celup merupakan salah satu teknik pewarnaan pada proses pembatikan yang dilakukan dengan cara mencelupkan kain batik yang akan diberi warna ke dalam larutan pewarna. Perwanaaan teknik celup pada batik *Buana Teja* menggunakan jenis pewarna batik berupa naptol. Rakiso selaku karyawan bagian pewarnaan (wawancara pada 21 Agustus 2015) memaparkan bahwa proses pewarnaan menggunakan naptol pengerjaannya lebih cepat dan praktis serta untuk membangkitkan warna tidak membutuhkan paparan sinar matahari. Jenis pewarna ini digunakan untuk pewarnaan yang menghasilkan satu macam warna, meskipun

dalam prosesnya dilakukan melalui dua kali perwarnaan dengan dua macam larutan warna yang berbeda. Teknik celup digunakan oleh Rakiso dalam proses pewarnaan batik *Buana Teja* bertujuan agar prosesnya berjalan cepat. Pewarnaan pada teknik ini menghasilkan warna-warna yang terkesan pekat dan kuat karena dalam proses pencelupannya dilakukan lebih dari satu kali seperti yang terlihat pada gambar di bawah.



**Gambar 23. Batik *Buana Teja* Teknik Celup**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, September 2015)

Proses pewarnaan dengan teknik celup menggunakan pewarna naptol pada batik *Buana Teja* biasanya dalam satu resep pewarnaan digunakan untuk mewarna 7 lembar kain berukuran 250 m/lembar dengan takaran dengan takaran 50 gram Naphthol + 90 gram Kostik + TRO secukupnya + 3 ltr air dan 100 gram garam + 5 ltr air. Hal tersebut bertujuan agar bahan pewarna yang digunakan lebih hemat dan tidak terbuang sia-sia.

Pewarnaan menggunakan pewarna naptol diawali dengan melarutkan pewarna naptol dan bahan campurannya ke dalam dua ember yang berbeda. Pada

ember pertama berisi larutan naptol, TRO, dan kostik yang dilarutkan dengan air hangat, sedangkan pada ember kedua berisi garam yang dilarutkan dengan air biasa.

Kain batik yang akan diwarnakan dibasahi terlebih dahulu menggunakan air bersih dan ditiriskan. Kemudian, kain dicelupkan pada ember yang berisi Naptol + TRO + Kostik yang telah dilarutkan sampai semua rata. Pada pencelupan ini warna yang dikehendaki belum muncul.



**Gambar 24. Proses Pencelupan pada Larutan Naptol, TRO, dan Kostik**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Agustus 2015)

Untuk memunculkan atau membangkitkan warna maka kain harus dicelupkan pada ember yang berisi larutan Garam sambil diusap-usap menggunakan tangan sampai warna yang dikehendaki muncul. Proses pencelupan tersebut dilakukan sebanyak dua kali lalu ditiriskan hingga kering. Namun, sebelum dicelupkan dalam larutan naptol, TRO, dan kostik lagi kain harus dicuci terlebih dahulu agar larutan naptol tidak tercemar larutan garam.



**Gambar 25. Proses Pencelupan pada Larutan Garam**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Agustus 2015)

Setelah kering, kain dapat ditutup lagi dengan malam menggunakan canting maupun kuas yang biasa disebut dengan proses mbironi. Kain yang telah selesai dilakukan proses mbironi kemudian dapat diwarnai lagi. Zat warna naptol dapat dikombinasikan dengan zat warna lain seperti remasol dan indigosol dengan teknik celup maupun esek.



**Gambar 26. Proses Pencatiran Ulang Menggunakan Teknik Kuas**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Agustus 2015)

### b. Pewarnaan Teknik Esek

Pewarnaan teknik esek merupakan salah satu teknik pewarnaan batik yang dilakukan dengan cara mengusapkan zat pewarna menggunakan telapak tangan pada permukaan kain yang akan diberi warna. Penggunaan teknik esek dalam pewarnaan batik *Buana Teja* bertujuan agar hasil dari pertemuan antar warna terlihat lebih halus.



**Gambar 27. Batik *Buana Teja* Teknik Esek**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Oktober 2015)

Zat warna yang digunakan dalam pewarnaan teknik esek yakni zat warna remasol. Pewarna remasol pada batik *Buana Teja* menghasilkan warna-warna yang terang dan cerah. Hasil warna yang cenderung terang dan cerah tersebut menjadi alasan Tugiyono menggunakan zat warna remasol seperti yang terlihat pada gambar di atas. Pewarnaan menggunakan teknik esek dengan pewarna remasol ini dapat dikerjakan setiap saat karena sifat pewarna remasol yang tidak bergantung pada cuaca atau tidak memerlukan cahaya matahari.

Warna terang dan cerah yang dihasilkan dari pewarna remasol dalam teknik ini biasanya berupa warna-warna pelangi yaitu kombinasi antara warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Proses pewarnaan batik *Buana Teja* dengan dengan teknik esek ini membutuhkan waktu yang lebih lama karena proses peng-*esek*-an harus dilakukan secara satu persatu warna (tidak bisa bersamaan) dengan setiap pertemuan warna yang harus disatukan agar terlihat menyatu dan lebih halus.

Pewarnaan teknik esek dilakukan dengan cara mengusapkan-usapkan pewarna remasol menggunakan telapak tangan langsung pada kain yang akan diwarnai sampai semua rata, kemudian kain diangin-anginkan selama 5 sampai 6 jam. Setelah itu, kain dikunci dengan *water glass* dan di angin-anginkan lagi selama 5 sampai 6 jam. Dalam proses ini, kain batik juga malalui tahap pencantingan ulang atau mbironi.



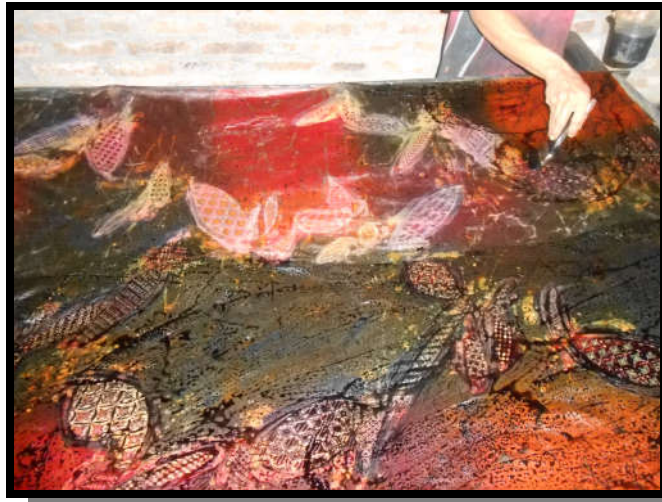
**Gambar 28. Pewarnaan *Buana Teja* Warna Pelangi dengan Pewarna Remasol**

(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, September 2015)



**Gambar 29. Proses Pencantingan Ulang Menggunakan Canting**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, September 2015)

Pewarna remasol yang akan digunakan sebelumnya diracik terlebih dahulu dalam botol 2 liter dengan takaran 50 gram remasol + 2 ltr air. Hal tersebut dilakukan oleh Ratiso agar proses pewarnaannya lebih cepat. Penguncian zat warna remasol menggunakan larutan *water glass* dengan takaran 1kg *water glass* + 10 gram kostik + 8 gram soda abu + 2 ltr air yang juga sudah dicampur terlebih dahulu dalam ember. Penguncian zat warna dilakukan kurang lebih 5 sampai 6 jam setelah kain diwarnai. Penguncian zat warna dapat dilakukan dengan teknik celup dan teknik kuas.



**Gambar 30. Penguncian Batik *Buana Teja* Menggunakan *Water Glass***  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, September 2015)

### c. Teknik Kuas

Teknik kuas yang digunakan dalam proses pewarnaan batik di *home industry* Batik Alfita merupakan proses pewarnaan pada batik *Buana Teja* menggunakan kuas berukuran besar. Pada teknik ini menggunakan pewarna Indigosol.

Pewarna indigosol sebelumnya juga telah diracik dalam wadah dengan 10 gram indigosol +  $\frac{1}{2}$  ltr air dengan larutan pengunci berupa 1 ons HCl + 1 ons Nitrit + 5 ltr air untuk 10 lembar kain. Dalam satu kali proses pewarnaan batik *buana teja* hanya dapat menghasilkan satu macam warna. Namun, dalam selembar kain batik tidak hanya terpaku pada satu macam warna, melainkan terdapat beberapa kombinasi warna.



**Gambar 31. Pewarnaan Batik *Buana Teja* Teknik Kuas**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Oktober 2015)

Pewarnaan dengan menggunakan teknik kuas dilakukan dengan cara mencelupkan kuas ke dalam mangkuk yang berisi larutan zat warna indigosol. Kemudian kuas ditiriskan sebentar baru di goreskan pada kain. Penggoresan kuas pada batik *Buana Teja* dilakukan secara horizontal dari kiri ke kanan maupun sebaliknya. Setelah dikuaskan secara menyeluruh dan merata, kain kemudian didiamkan atau diangin-anginkan selama  $\pm$  5 sampai 6 jam hingga kain kering. Agar warna tidak mudah luntur, kain kemudian dikunci menggunakan larutan HCl + Nitrit yang juga dilakukan dengan cara dikuas. Kemudian diangin-anginkan selama 5 sampai 6 jam. Hal ini bertujuan agar larutan pengunci lebih meresap pada kain sehingga warnanya akan tahan lama atau tidak mudah luntur.

Apabila menginginkan warna lain, batik yang telah dikunci dapat dicanting maupun diwarnai lagi. Pewarnaan ke dua pada batik buana teja dapat dikombinasikan dengan pewarnaan teknik esek.



**Gambar 32. Pewarnaan kedua *Buana Teja* Kombinasi Teknik esek**  
(Dokumentasi Febria Dwi Srikandita, Oktober 2015)

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan mengenai Batik *Buana Teja*, teknik pelekatan malam, dan teknik pewarnaan batik *Buana Teja* karya Tugiyono di *Home Industry* Batik Alfita, yang secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### **1. Batik *Buana Teja* produksi *Home Industry* Batik Alfita**

- a. Batik *Buana Teja* merupakan batik abstrak kontemporer karya Tugiyono. Nama *Buana Teja* diambil dari Bahasa Jawa yaitu '*buana*' yang berarti dunia dan '*teja*' yang berarti cahaya atau sinar. Apabila dilihat dari segi karya, *Buana Teja* diartikan sebagai semburat dunia atau warna-warna dunia yang terdapat di alam.
- b. Batik *Buana Teja* memiliki bentuk motif abstrak yang mirip antara karya satu dengan karya yang lainnya. Hal tersebut terlihat dari susunan unsur garis lengkung yang menyatu menjadi sebuah bidang yang sebagian membentuk bidang yang saling mengelompok dengan bentuk abstrak lainnya dan membentuk sebuah alur. Batik *Buana Teja* memiliki isian pengisi bidang yang disebut sebagai *isen* yakni *isen* tradisional, *isen* pengembangan, dan *isen* baru.

## 2. Teknik Pelekatan Malam

Proses pelekatan malam batik *Buana Teja* dilakukan melalui dua tahap, yakni tahap pembuatan pola abstrak dan tahap pengisian bidang.

- a. Tahap pembuatan motif abstrak yang dilakukan menggunakan canting tembok dan kuas kecil. Penggunaan canting tembok dilakukan dengan cara ujung canting yang sedikit menyentuh kain sehingga menghasilkan goresan yang lebih besar. Penggunaan kuas kecil dilakukan dengan cara menggoreskan kuas pada kain kemudian sedikit di angkat sehingga menghasilkan goresan yang tebal tipis. Kedua alat tersebut dilakukan dengan gerakan yang cepat secara spontan sehingga hasilnya lebih bebas dan lebih berekspresif.
- b. Pada tahap pengisian bidang alat yang digunakan berupa canting klowong. Penggunaan canting klowong disesuaikan dengan ukuran bidang yang terbentuk. *Isen-isen* pengisi bidang yang digunakan berupa *isen* tradisional, *isen* pengembangan, dan *isen* baru.
- c. Canting tembok dan kuas kecil juga digunakan untuk membuat motif abstrak lain berupa motif abstrak tetesan dan gesekan. Motif abstrak tetesan dilakukan menggunakan canting yang dilakukan dengan cara mengayunkan canting pada kain sehingga menghasilkan bentuk abstrak berupa titik-titik berjejer membentuk garis dengan ukuran yang berbeda serta berupa garis memanjang dengan alur yang bebas. Sedangkan kuas untuk menciptakan motif abstrak gesekan yang dilakukan dengan cara menghentakkan kuas pada kain. Sehingga hasilnya terlihat mengeblok sementara. Motif-motif abstrak tersebut dibuat pada bidang-bidang yang saling mengelompok.

### 3. Teknik Pewarnaan

- a. Pewarnaan batik *Buana Teja* menggunakan jenis zat pewarna sintetis, hal tersebut dikarenakan warna yang dihasilkan lebih cerah dan terang. Warna-warna yang tercipta berupa batik *Buana Teja* warna pelangi, batik *Buana Teja* satu warna, dan batik *Buana Teja* warna *obar-abir* pada motifnya.
- b. Teknik pewarnaan pada batik *Buana Teja* dilakukan dengan teknik celup, teknik esek, dan teknik kuas. Teknik celup menggunakan jenis pewarna naptol, teknik esek menggunakan pewarna remasol dengan larutan pengunci berupa *water glass*, sedangkan teknik kuas menggunakan pewarna indigosol dengan larutan pengunci HCl + nitrit.
- c. Teknik celup dilakukan dengan cara mencelupkan kain ke dalam ember berisi larutan Naptol+TRO+Kostik, kemudian dicelup ke dalam ember yang berisi larutan Garam untuk membangkitkan warna. Teknik esek dilakukan dengan menggunakan telapak tangan dengan cara menggesek-gesekkan tangan yang telah diberi warna pada kain. Sedangkan teknik kuas dilakukan menggunakan kuas berukuran besar dengan cara menguaskan kuas pada kain secara bertahap dari ujung kanan ke kiri atau sebaliknya hingga rata.

### B. Saran

Berdasarkan analisis mengenai motif batik *Buana Teja* ditinjau dari segi teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan di *Home Industry* Batik Alfita yang telah diuraikan sebelumnya, berikut merupakan saran atau masukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Tugiyono diharapkan agar terus mengembangkan ide-ide kreatifnya dalam menciptakan bentuk-bentuk motif batik *Buana Teja* dengan mengacu pada kemasakinian serta tidak mengurangi pengambilan unsur-unsur motif yang telah ada agar kekhasan batik semakin kuat serta memberikan nama pada masing-masing batik *Buana Teja* sehingga lebih spesifik.
2. Tugiyono diharapkan agar mempertahankan karakteristik motif dan warna yang telah ada sekarang ini dengan meningkatkan kualitas serta menciptakan inovasi-inovasi baru yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Yusak dan Adi Kusrianto. 2011. *Keeksotikan Batik Jawa Timur*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barlian, Rosman. 2007. "Pemanfaatan Zat Warna Alam untuk Bahan Tekstil dan Tenun". *Gema Industri Kecil, Edisi XX*, hlm. 64, 65.
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunanya*. Bandung: ITB.
- Emzir. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghony, M.Djunaidi. 2012. *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gustami, SP. 1983. *Seni Ukir dan Masalahnya*. Yogyakarta: Diklat STSRI "ASRI".
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, observasi, dan focus groups: sebagai instrumen penggalian data kualitatif*. PT Rajagrafindo persada.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kusnadi. 1986. "Peran Kerajinan Tradisional dan Baru". *Majalah Seni, Edisi XVII*. Yogyakarta: STSRI "ASRI".
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mukimatun, Murtihadi. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Depdikbud.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet 13.
- Nasution, S. 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. Hadari dan Mimi Martini. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nugroho, Eko. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Partanto dan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riyanto, dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan Batik.
- Riyantono, dkk. 2010. *Batik Bantul*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset Yogyakarta.
- Setiati, Destin Haru. 2007. *Membatik*. Yogyakarta: PT Mancanan Jaya Cemerlang.
- Setiawati, puspita. 2008. *Kupas tuntas teknik proses membatik*. Yogyakarta: Absolut.
- Sewan Susanto, S.K. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian.
- Soekamto, Chandra Irawan. 1983. *Batik dan Membatik*. Jakarta: Akadoma.

- Soeprato. 1985. *Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: CV Aneka.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Brodir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunaryo, Aryo. 2010. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Sunoto, Sri Rusdiati, Dkk. 2000. *Membatik*. Yogyakarta: Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNY.
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofi, Cara Pembuatan & Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.
- Zaenuddin, Ahmad. 2009. *Kreasi Warna untuk Interior Rumah*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yudhoyono, Ani. B. 2010. *Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

#### **Tidak Diterbitkan**

- Ediwati, Mirna. 2007. "Motif batik tulis kreasi baru Produksi batik merak manis di surakarta (sebuah tinjauan estetika)". *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

# LAMPIRAN

## **GLOSARIUM**

Abstrak	: Tidak berbentuk.
Canting	: Alat untuk membatik berupa pencendok lilin atau malam cair yang bercerat.
Ciprat	: Percik.
Esek	: Teknik pewarnaan pada bating dengan cara mengusap telapak tangan pada kain.
Gawangan	: Alat untuk membentangkan kain mori pada waktu membatik.
Gradasi warna	: Peralihan warna secara berangsur-angsur.
HCL	: Zat kimia yang digunakan untuk pembangkit warna pada proses pewarnaan indigosol.
Isen-isen	: Unsur elemen yang terdapat pada motif, fungsi sebagai pengisi pada bagian-bagian ornamen.
Kenceng	: Alat pelorodan batik yang terbuat dari bahan tembaga.
Kostik soda	: Bahan kimi sebagai pembantu pada proses pewarnaan naptol.
Kuas	: Alat untuk melukis atau menecat yang terbuat dari bulu hewan yang ditata dan diikat kemudian diberi tangkai.
Malam	: Lilin untuk membatik.
Motif batik	: Gambaran dari suatu bentuk yang menjadi dasar atau kerangka pokok dari suatu pola.
Motif non geometris	: Motif yang susunan gambarnya tidak beraturan.
Ornamen	: Hiasan yang memperindah suatu bidang.
Pola	: Gambar diatas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain batik untuk digunakan sebagai motif dan corak pembuatan batik.
Spontan	: Serta merta, tanpa pikir.

Teknik	: Metode atau system mengerjakan sesuatu.
TRO	: Bahan pembantu untuk membuka serat kain sehingga pewarnaannya mudah meresap.
Warna	: kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.
Warna sintetis	: warna yang berasal dari bahan kimia.
<i>Water glass</i>	: Zat kimia yang digunakan untuk mengunci warna pada proses pewarnaan remasol.

## **PEDOMAN OBSERVASI**

### **A. Tujuan**

Observasi dilakukan untuk mengetahui batik *Buana Teja* Karya Tugiyono Di *Home Industry* Batik Alfita Desa Karanggede, Kecamatan pandak, Kabupaten Bantul ditinjau dari teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan pada tahun 2015.

### **B. Pembatasan**

Aspek yang ingin diketahui melalui teknik observasi, antara lain:

1. Latar belakang Batik Alfita dan Profil Tugiyono.
2. Batik *Buana Teja* di Batik Alfita.
3. Teknik pelekatan malam batik *Buana Teja*.
4. Teknik pewarnaan batik *Buana Teja*.
5. Keadaan lingkungan dan kegiatan di *Home Industri* Batik Alfita.

### **C. Pelaksanaan**

Pelaksanaan dilakukan secara langsung dan terlibat terhadap subyek dan obyek penelitian. Kegiatan pengamatan dilaksanakan pada saat penelitian berlangsung.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Tujuan**

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data dari informan mengenai batik *Buana Teja* Karya Tugiyono di *Home Industry* Batik Alfita Desa Karanggede, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul ditinjau dari teknik pelekatan malam dan teknik pewarnaan pada tahun 2015.

### **B. Pembatasan**

Kegiatan wawancara dibatasi pada aspek-aspek berikut ini, antara lain:

1. Keberadaan *home industri* Batik Alfita pada tahun 2015.
2. Batik *Buana Teja* di *Home Industry* Batik Alfita pada tahun 2015.
3. Teknik pelekatan malam batik *Buana Teja* di *home industry* Batik Alfita pada tahun 2015.
4. Teknik pewarnaan batik *buana teja* di *home industry* Batik Alfita pada tahun 2015.

### **C. Pelaksanaan Wawancara**

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan langsung yang dibantu dengan alat atau instrumen berupa pedoman wawancara, handphone, kamera digital, peralatan tulis, dan buku catatan.

## Daftar Pertanyaan

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya *Home Industry* Batik Alfita?
2. Kapan dan dimanakah Tugiyono lahir?
3. Apakah *Home Industry* Batik Alfita ini milik pribadi?
4. Apa yang melatarbelakangi Tugiyono terjun ke dunia batik?
5. Bagaimana struktur organisasinya?
6. Bagaimana sejarah Tugiyono bisa mengenal batik?
7. Kegiatan apa yang dilakukan Tugiyono dalam mengembangkan dan melestarikan batik ?
8. Apakah dalam penciptaan batik *Buana Teja* Tugiyono dibantu orang lain?
9. Pernahkah Anda mengadakan atau mengikuti pameran, jika pernah dapatkan Anda sebutkan dimana saja?
10. Tergolong ke dalam jenis batik apakah batik *Buana Teja* ini?
11. Darimana Anda mendapatkan inspirasi dalam membuat bentuk motif batik *Buana Teja* yang telah dihasilkan oleh *home industry* Batik Alfita?
12. Bagaimana bentuk motif batik *Buana Teja* produksi *home industry* Batik Alfita ini?
13. Apa keunggulan batik *Buana Teja* karya Tugiyono di *home industry* Batik Alfita dibandingkan dengan karya pengrajin lain?
14. Adakah makna filosofi yang terkandung dibalik batik *Buana Teja* tersebut?
15. Bagaimana urutan proses penciptaan batik *Buana Teja*?
16. Adakah teknik khusus dalam proses penciptaan batik *Buana Teja*?

17. Alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam pelekatan malam batik *Buana Teja*?
18. Bagaimana proses pelekatan malam pada batik *Buana Teja* tersebut?
19. Adakah teknik dan alat khusus dalam proses pelekatan malam pada batik *Buana Teja* ini? Jika ada, dapatkah Anda menyebutkan dan menjelaskan?
20. Efek apa yang dihasilkan apabila terdapat teknik khusus dalam proses pelekatan malam pada batik *Buana Teja*?
21. Jenis pewarna apa yang digunakan oleh *Home Industry* Batik Alfita untuk mewarnai batik *Buana Teja*?
22. Warna apa saja yang cenderung digunakan pada batik *Buana Teja* di *home industry* Batik Alfita?
23. Bagaimana hasil akhir warna pada batik *Buana Teja*?
24. Alat apa saja yang diperlukan untuk mewarna batik *Buana Teja*?
25. Apakah ada teknik khusus dalam proses pewarnaan batik *Buana Teja* ini? Jika ada, dapatkah Anda menjelaskan?
26. Efek apa yang dihasilkan apabila terdapat teknik khusus dalam proses pewarnaan batik *Buana Teja*?
27. Bagaimana proses pewarnaan batik *Buana Teja*?

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

### **A. Tujuan**

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari dan menentukan data dari berbagai dokumen, suara, foto, dan video yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian.

### **B. Pembatasan**

Hasil dokumentasi yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Rekaman suara dari kegiatan wawancara.
2. Foto hasil dari kegiatan wawancara dan observasi.
3. Video proses penciptaan batik *Buana Teja*.
4. Foto hasil akhir batik *Buana Teja*.

### **C. Pelaksanaan**

Pencarian data dengan teknik dokumentasi dilakukan secara langsung dan terlibat terhadap subyek dan obyek penelitian. Kegiatan pengamatan dilaksanakan pada saat penelitian berlangsung.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00  
10 Jan 2011

Nomor : 146/UN.34.12/TU/SK/2015

Yogyakarta, 14 Juli 2015

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pend.Seni Rupa /Pend. Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Febria Dwi Srihandito
2. NIM : 11207244027
3. Jurusan/Program Studi : Pend.Seni Rupa / Pend. Seni Kerajinan
4. Alamat Mahasiswa : Senoboyo, Sidaagung, Godean, Sleman, Yk
5. Lokasi Penelitian : Kecamatan Pandak, kab. Bantul
6. Waktu Penelitian : Empat Bulan
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Mengambil data tjt batik di Industri "Batik Alfita"
8. Judul Tugas Akhir : Kombinasi Teknik Ciptaan Dan Espek dim Pembuatan "Batik Alfita" di Desa Karanggede, kec. Pandak, kab. Bantul
9. Pembimbing :
  1. Dr. I ketut Sunarya, M.Sn
  2. ....

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya

Ketua Jurusan,

  
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP 19571005 198703 1 002





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 751a/UN.34.12/DT/VII/2015  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 28 Juli 2015

Kepada Yth.  
Manajer "Batik Alfita"  
di Karanggede, Gilangharjo, Kecamatan Pandak  
Kabupaten Bantul

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KOMBINASI TEKNIK CIPRATAN DAN ESEK DALAM PEMBUATAN "BATIK ALFITA"  
DI DESA KARANGGEDE, KECAMATAN PANDAK - BANTUL**

Mahasiswa dimaksud adalah :

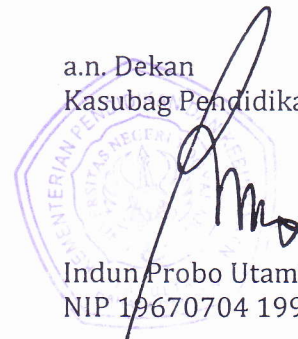
Nama : FEBRIA DWI SRIKANDITA  
NIM : 11207244027  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Waktu Pelaksanaan : Agustus – Oktober 2015  
Lokasi Penelitian : "Batik Alfita" di Desa Karanggede, Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001



## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TUGIYO

Umur : 46 TAHUN

Alamat : TIRTO RT 02, TRIHARJO, PANDAK, BANTUL

Peranan : PEMILIK HOME INDUSTRY, DISAINER, PEMBATIK

Menerangkan bahwa:

Nama : Febria Dwi Srikandita

NIM : 11207244027

Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa/Pend. Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dalam rangka kegiatan penelitiannya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Bantul, 26 Oktober 2015

Responden



TUGIYO

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUNARTI

Umur : 55 TAHUN

Alamat : TIRTO RT 05, TRIHARJO, PANDAK, BANTUL

Peranan : PEMBATIK

Menerangkan bahwa:

Nama : Febria Dwi Srikandita

NIM : 11207244027

Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa/Pend. Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dalam rangka kegiatan penelitiannya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Bantul, 26 Oktober 2015

Responden



SUNARTI

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WARJIYEM

Umur : 48 TAHUN

Alamat : KARANGGEDE, GILANGHARJO, PANDAK, BANTUL

Peranan : PEMBATIK

Menerangkan bahwa:

Nama : Febria Dwi Srikandita

NIM : 11207244027

Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa/Pend. Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dalam rangka kegiatan penelitiannya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Bantul, 26 Oktober 2015

Responden



WARJIYEM

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ISTININGSIH

Umur : 34 TAHUN

Alamat : GUNTING RT 01, GILANGHARJO, PANDAK, BANTUL

Peranan : PEMBATIK

Menerangkan bahwa:

Nama : Febria Dwi Srikandita

NIM : 11207244027

Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa/Pend. Seni Kerajinan

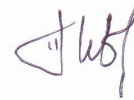
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dalam rangka kegiatan penelitiannya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Bantul, 26 Oktober 2015

Responden



ISTININGSIH

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAKISO

Umur : 36 TAHUN

Alamat : GUNTING RT 01, GILANGHARJO, PANDAK, BANTUL

Peranan : PEWARNAAN

Menerangkan bahwa:

Nama : Febria Dwi Srikandita

NIM : 11207244027

Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa/Pend. Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dalam rangka kegiatan penelitiannya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Bantul, 26 Oktober 2015

Responden



RAKISO